

**POLA INTERAKSI ANTARA GURU DAN MURID DALAM  
PERSPEKTIF SYAIKH BURHANUDDIN AL ZARNUJI**

*(Analisis Kitab Ta'lim Muta'alim )*

**SKRIPSI**

Oleh

**WILDAN RIZQI U**

**(08110076)**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2013**

**POLA INTERAKSI ANTARA GURU DAN MURID DALAM  
PERSPEKTIF SYAIKH BURHANUDDIN AL ZARNUJI**

*(Analisis Kitab Ta'lim Muta'alim )*

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang*

*Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna*

*Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)*

**Oleh**

**WILDAN RIZQI U**

**(08110076)**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2013**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**POLA INTERAKSI ANTARA GURU DAN MURID DALAM  
PERSPEKTIF SYAIKH BURHANUDDIN AL ZARNUJI**

*(Analisis Kitab Ta'lim Muta'alim)*

**SKRIPSI**

Oleh:

**Wildan Rizqi Uchrowi**

**08110076**

**Telah Disetujui Oleh:  
Dosen Pembimbing**

**Prof. Dr. H. Muhaimin, MA  
NIP. 195612111983031005**

**Tanggal, 20 Juli 2013**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. H. Moh. Padil, M.Ag  
NIP. 196504031994031003**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**POLA INTERAKSI ANTARA GURU DAN MURID DALAM  
PERSPEKTIF SYAIKH BURHANUDDIN AL ZARNUNI  
(Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim)**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Wildan Rizqi Uchrowi (08110076)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 16 Juli 2013 dan dinyatakan

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu  
Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

Panitia Penguji

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA :  
NIP 195612111983031005

\_\_\_\_\_

Sekretaris Sidang

Drs. Ahmad Zuhdi, M.Ag :  
NIP 196902111995031002

\_\_\_\_\_

Pembimbing

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA :  
NIP 195612111983031005

\_\_\_\_\_

Penguji Utama

Dr. H. M. Padil, M.Ag :  
NIP 196512051994031003

\_\_\_\_\_

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maliki Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP 196504031998031002

## MOTTO

اعلم ان طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم  
واهله وتعظيم الأستاذ وتوقيره

Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan guru.<sup>1</sup>

(Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji)

---

<sup>1</sup> Al Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Isma'il, *Ta'lim Al Muta'allim Thoriqut Ta'allum*, (Indonesia: Darul 'ilm) hlm. 16

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Sujud syukur kehadirat Illahi Rabbi...

Dengan karunia-Nya serta Ridho-Nya

Ya.. Allah robbal alamiin

Teriringdo'a dan ucapan terimakasih

Kupersembakan skripsi ini kepada.

Abahku yang sudah rela membanting tulang mencari biaya buat kuliahku dan Umik yang senantiasa dengan sabar memberikan bimbingan, nasehat, serta do'a kepadaku dan pengorbanannya selama ini.

Untuk Adik-adikku Rizqi Harisma dan Adinda Sholihah Uchrowi yang selalu memberikan semangat dengan senyum dan tawanya

Untuk calon ibu dari anak-anakku Eka Wulan Suci Rahayu, Terimakasih atas semangat yang engkau berikan padaku dan waktu yang engkau lewatkan untuk menemaniku selama ini

Untuk sahabat-sahabatku (Oky, Amak, Jagal, Bunder, Payaman, Lepok dll) dan teman-teman "blitar"ku (Babe, Junot, Nyemi, Ulum, Ony, Fahrur, Erol, dll ) serta teman-temanku di Kampus UIN tercinta yang tidak dapat kusebutkan satu persatu, terimakasih telah menemaniku di saat suka maupun duka.

Dan tak lupa semua pihak yang turut serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terimakasih atass emuanya...

Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan yang setimpal .Amiiin

Prof. Dr. Muhaimin, MA  
Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Wildan Rizqi

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 17 Juni 2013

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Wildan Rizqi

NIM : 08110076

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pola Interaksi antara Guru dan Murid dalam  
Perspektif Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA  
NIP. 195612111983031005

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 17 Juni 2013

Wildan Rizqi Uchrowi

## KATA PENGANTAR



Puji syukur hanyalah bagi Allah, Dzat yang menguasai semua makhluk dengan kebesarannya, yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayahnya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai penuntun terbaik untuk ummat dalam mencari ridlo Allah SWT. Untuk mencapai kebahagiaan Dunia dan Akhirat.

Dalam penulisan skripsi ini tiada lepas dari peran serta bantuan pihak lain. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Kepada Orang tuaku (Abah dan Umik) yang telah membesarkan penulis dan selalu memberikan bimbingan, motivasi/support, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim

Malang, yang memberi kepercayaan sepenuhnya kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.

4. Dr. H. M. Padil, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam beserta staf yang telah memberikan arahan sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.
5. Prof. Dr. H. Muhaimin, MA selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, sumbangan pikiran guna memberi bimbingan, petunjuk dan pengarahan kepada penulis dalam skripsi ini.
6. Berbagai pihak, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal. Amin.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis harapkan kritik dan saran yang bisa membangun dari semua pihak

Malang, 21 Juni 2013

Penulis

**Wildan Rizqi U**

## DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL.....                                      | i    |
| HALAMAN PENGAJUAN.....                                  | ii   |
| HALAMAN PERSETUJUAN.....                                | iii  |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                                 | iv   |
| HALAMAN MOTTO.....                                      | v    |
| HALAMAN PERSEMBAHAN.....                                | vi   |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....                      | vii  |
| HALAMAN PERNYATAAN.....                                 | viii |
| KATA PENGANTAR.....                                     | ix   |
| DAFTAR ISI.....   | xi   |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                                    | xiv  |
| ABSTRAK.....  | xv   |
| <b>BAB I: PENDAHULUAN</b>                               |      |
| A. Latar Belakang.....                                  | 1    |
| B. Rumusan Masalah.....                                 | 10   |
| C. Tujuan Penelitian.....                               | 11   |
| D. Manfaat Penelitian.....                              | 11   |
| E. Penegasan Istilah.....                               | 13   |
| F. Desain Penelitian.....                               | 15   |
| G. Sitematika Pembahasan.....                           | 21   |
| <b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b>                           |      |
| A. Guru dalam Perspektif Pendidikan Saat ini.....       | 23   |
| 1. Pengertian Guru.....                                 | 23   |
| 2. Syarat dan Tugas Guru.....                           | 25   |
| B. Murid dalam Perspektif Pendidikan Saat Ini.....      | 32   |
| 1. Pengertian Murid.....                                | 32   |
| 2. Syarat dan Tugas Murid.....                          | 37   |
| C. Pola antara Guru dan Murid (Interaksi Edukatif)..... | 39   |
| 1. Pengertian Interaksi Edukatif.....                   | 39   |

|                                       |    |
|---------------------------------------|----|
| 2. Maca-macam Interaksi Edukatif..... | 40 |
| 3. Ciri-ciri Interaksi Edukatif.....  | 45 |

### **BAB III: PAPARAN DATA & TEMUAN PENELITIAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Biografi Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji.....   | 49 |
| 1. Riwayat Hidup.....  | 49 |
| 2. Latar Belakang Pendidikan.....  | 51 |
| 3. Situasi Pendidikan .....  | 54 |
| 4. Gambaran Umum Kitab Ta'lim Muta'allim.....  | 55 |
| B. Guru dalam Perspektif Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji.....  | 58 |
| 1. Pengertian Guru.....  | 58 |
| 2. Syarat dan Tugas Guru.....  | 63 |
| C. Murid dalam Perspektif Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji.....   | 68 |
| 1. Pengertian Murid.....   | 68 |
| 2. Syarat dan Tugas Murid.....   | 69 |
| D. Pola Interaksi antara Guru dan Murid (Interaksi Edukatif) dalam Perspektif Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji..... | 74 |
| 1. Pengertian Interaksi Edukatif.....  | 74 |
| 2. Macam-macam Pola Interaksi Edukatif.....  | 83 |
| 3. Ciri-ciri Interaksi Edukatif .....  | 86 |

### **BAB IV: PERBANDINGAN ANTARA PEMIKIRAN AL ZARNUJI DENGAN KONTEKS PENDIDIKAN SAAT INI**

|  |     |
|--|-----|
| A. Guru.....   | 89  |
| 1. Pengertian Guru.....                                      | 89  |
| 2. Syarat dan Tugas Guru.....                                | 90  |
| B. Murid.....  | 95  |
| 1. Pengertian Murid.....                                     | 95  |
| 2. Syarat dan Tugas Murid.....                               | 97  |
| C. Interaksi antara Guru dan Murid (Interaksi Edukatif)..... | 100 |
| 1. Pengertian Interaksi Edukatif.....                        | 100 |
| 2. Macam-macam Pola Interaksi Edukatif.....                  | 102 |
| 3. Ciri-ciri Interaksi Edukatif.....                         | 105 |

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 106

B. Saran..... 108

Daftar Pustaka..... 111

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Lampiran I : Biodata Penulis
2. Lampiran II : Daftar Tabel
3. Lampiran III : Gambar Bagan

ولدا رزقي أحرى. أنماط التفاعل بين المعلمين والطلاب من وجهة نظر الشيخ برهان الدين آ  
أطروحة، قسم التربية الإسلامية، كلية التربية والتعليم . الدولة الإسلامية جامعة مولان مالك إبراهيم مالانج.  
الأستاذ د. مهيمن.

يتم دراسة البشر من الطبيعة. ككائنات الأكثر تميزا لديها القدرة على النمو والمعرفة، سواء في المواقف  
والمعرفة. ثم لتحقيق الكمال البشري في البلدان النامية الحاجة المحتملة للتعليم. في حين أن التعليم وحده لا  
يمكن فصلها عن التعلم. لتحقيق ذلك والماجستير والتابع هي عنصر إلزامي في أنشطة التعلم. يجب  
المعلمين تعليم حقا الأخلاق أو الآداب للطلاب، ويجب أن يكون المعلم قدوة جيدة، وكمثال للطلاب. لتعليم  
رسمي أكثر الحالي هناك فجوة بين المعلم والتلميذ. لأن التفاعل هو أقل متناعم، تجاوز القيم من الأدب  
والأخلاق. ونظرا لأهمية التفاعل بين المعلمين والطلاب في أنشطة التعلم، أدى إلى العديد من مفكري  
التربية الإسلامية. للمؤلفين تأخذ التعليمية شخصية الشيخ برهان الدين الزرنجيان يكون له تأثير كبير في  
عالم التعليم مع كتابه الشهير تعلم التعلم الذي يناقش مطالب للباحثين عن المعرفة.

في هذا الصدد، ان الباحثين ارادوا ان دراسة الآراء من الشيخ برهان الدين الزرنجيان حول أنماط التفاعل بين  
المعلمين والطلاب معبأة في صيغة الأبحاث؟ ( ) كيف الزرنجيانظرا للمعلمين والطلاب وهذا النمط من  
التفاعل بين اثنين؛ ( ) ما هي النسبة بين الزرنجيان عرض سياق التعليم المعاصر؟

تستخدم هذه الدراسة تحليل وصفي. البحث باستخدام مصادر البيانات الأولية، وهي كتاب تعلم التعلم. في  
حين البيانات الثانوية هي الكتب الأخرى المتعلقة ال مشاهدة الزرنجى. تقنيات جمع البيانات باستخدام  
الوثائق الهندسية. التحليل باستخدام منهج تحليل المضمون استقرائي، استنتاجي والمقارن.

بواسطة الزرنجيانالمعلم هو 'العليم، ورا'، وكبار السن. مهمة المعلم هو دور المرشد للطلاب. في حين أن  
الطلبة هم أفراد الذين يحتاجون إلى التوجيه وفارغة واجب أن تعلم أن يعتمد على نوايا صادقة، لأن الله  
والقضاء على الغباء. أنماط التفاعل التعليمية في ضوء الزرنجيانالتركيز على الأخلاق والآداب العامة التي  
تشير إلى نموذج للعلاقات الإنسانية. عرضت أنماط التفاعل التعليمية الزرنجى، ( ) نمط في اتجاه واحد  
(المعلم والتلميذ)، ( ) نمط المناقشات. في حين أن خصائص التفاعل التعليمية وفقا لصحيفة الزرنجى،  
( ) المعلمون بمثابة المصدر الأساسي للمعرفة، ( ) هل لديك هدف واضح نتيجة لتفاعل التعليمية، يجب ( )  
طالبا وطالبة الحفاظ على الأخلاق في عملية التعلم.

من هذا البحث، فمن المعروف أن من وجهة نظر المعلمين الزرنجيانهم من القواسم المشتركة بغية فهم  
التعليم الحالية، ومتطلبات الوظيفة. وفيما يتعلق فهم الطالب في ضوء الزرنجيانالمعادلات لديك مع نظرية  
تابولراس. في حين أن نمط عرضت شركة الزرنجى لها صلة سياق التعليم المعاصر من خلال مفهوم  
المناقشة في أنشطة التعلم، الذي هو تدريب الطلاب كيفية التفكير بشكل نقدي وأن تكون أكثر انفتاحا على  
الآراء الأخرى. فإنه لا يزال ذات الصلة بما فيه الكفاية ليتم تطبيقها في التعليم اليوم. ولكن ضعف هذا النمط  
في الزرنجيانعلى المعلم الأساسي حيث يقوم الطلاب يترددون في الكشف عما جرت  
الحجج التي تستند إلى الطلاب يعرف. بشكل عام، وخصائص التفاعل التعليمية في ضوء الزرنجيانأوجه  
التشابه مع التعليم المعاصر. ومع ذلك، وخاصة، ويوفر هذه الدراسة الخصائص التي هي أكثر تحديدا.  
بحيث يمكن تفسيرها على أنها مفهوم الحاضر هو صقل مفهوم تقدمها شركة الزرنجى.

**: التفاعل بين المعلم والتلميذ، ورأى الزرنجى**

## ABSTRAK

Wildan Rizqi U. 2013. *Pola Interaksi antara Guru dan Murid dalam Perspektif Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Mualana Malik Ibrahim Malang. Prof. Dr. H. Muhaimin, MA

---

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk belajar. Sebagai makhluk paling istimewa memiliki potensi berkembang, berpengetahuan, baik secara sikap dan keilmuan. Kemudian untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam mengembangkan potensinya perlu adanya pendidikan. Sedangkan pendidikan sendiri tidak lepas dari kegiatan belajar. Untuk mencapai hal itu, Guru dan Murid merupakan elemen wajib dalam kegiatan pembelajaran. Seorang guru harus benar-benar mengajarkan etika atau moral kepada siswa, dan seorang guru haruslah mempunyai teladan yang baik, sebagai contoh bagi siswa. Untuk sekarang ini dalam sebagian pendidikan formal terdapat kesenjangan antara guru dan murid. Sebab terjadi interaksi yang kurang harmonis, mengesampingkan nilai-nilai adab dan etika. Mengingat pentingnya interaksi antara guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran, memunculkan banyak pemikir pendidikan Islam. Untuk itu penulis mengambil tokoh pendidikan Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji yang mempunyai pengaruh besar dalam dunia pendidikan dengan kitab monumentalnya *Ta'lim Muta'allim* yang membahas tentang tuntutan bagi pencari ilmu.

Sehubungan dengan hal itu, maka peneliti ingin mengkaji pandangan Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji tentang pola interaksi antara guru dan murid yang terkemas dalam suatu rumusan penelitian: 1) Bagaimana pandangan Al Zarnuji terhadap guru, murid dan pola interaksi antara keduanya?; 2) Bagaimana perbandingan antara pandangan Al Zarnuji dengan konteks pendidikan kekinian?

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Sumber penelitian menggunakan data primer, yaitu Kitab *Ta'lim Muta'allim*. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku lain yang berkaitan dengan pandangan Al Zarnuji. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan content analysis melalui pendekatan induktif, deduktif dan komparasi.

Guru menurut Al Zarnuji adalah seorang yang 'Alim, wara', dan lebih tua. Tugas guru adalah sebagai pembimbing bagi muridnya. Sedangkan murid adalah individu kosong yang memerlukan bimbingan dan mempunyai tugas untuk belajar yang didasari niat ikhlas, karena Allah dan menghilangkan kebodohan. Pola interaksi edukatif dalam pandangan Al Zarnuji menekankan pada adab dan moral yang mengacu pada model hubungan insani. Pola interaksi edukatif yang ditawarkan Al Zarnuji, (1) Pola satu arah (guru-murid); (2) Pola diskusi. Sedangkan ciri-ciri interaksi edukatif menurut Al Zarnuji, (1) Guru berperan sebagai sumber ilmu utama; (2) Mempunyai tujuan yang jelas sebagai hasil dari interaksi edukatif; (3) Murid harus menjaga etika di dalam proses pembelajaran.

Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa guru dalam pandangan Al Zarnuji memiliki persamaan dengan pandangan pendidikan saat ini dalam pengertian, syarat dan tugasnya. Mengenai pengertian murid dalam pandangan Al Zarnuji memiliki persamaan dengan teori tabularasa. Sedangkan pola yang ditawarkan Al Zarnuji memiliki relevansi dengan konteks pendidikan kekinian lewat konsep diskusi dalam kegiatan belajar, yang mana melatih cara berfikir murid untuk lebih kritis dan terbuka terhadap pendapat lain. Hal ini masih cukup relevan untuk diterapkan dalam pendidikan saat ini. Namun kelemahan dari pola yang ditawarkan Al Zarnuji terletak pada posisi guru sebagai *central of knowledge*, dimana siswa enggan untuk mengungkapkan argumentasi yang dimiliki berdasar apa yang siswa ketahui. Secara umum, ciri-ciri interaksi edukatif dalam pandangan Al Zarnuji memiliki persamaan dengan pendidikan kekinian. Namun jika dilihat secara khusus, pendidikan kekinian memberikan ciri-ciri yang lebih spesifik. Jadi bisa diartikan konsep kekinian merupakan penyempurnaan dari konsep yang ditawarkan oleh Al Zarnuji.

***Kata kunci : Interaksi Guru dan Murid, Pemikiran Al Zarnuji***

## ABSTRACT

WildanRizqi U. 2013.*Patterns of Interaction between Teacher and Studens by ShaikhBurhanuddin Al Zarnuji's Perspective*.Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah Science and Teached. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Prof. Dr.. H. Muhaimin, MA

---

Human beings by nature are studied. As most privileged beings have the potential to grow, knowledgeable, both in attitude and knowledge. Then to achieve human perfection in developing the potential need for education. While education alone can not be separated from learning. To achieve that, Master and Disciples are mandatory element in the learning activities. A teachers should really teach ethics or morals to students, and a teacher must have a good role model, as an example for students. For the most current formal education there is a gap between teacher and pupil. Because the interaction is less harmonious, override the values of manners and ethics. Given the importance of the interaction between teachers and students in learning activities, led to many thinkers of Islamic education. To the authors take educational figure ShaikhBurhanuddin Al Zarnuji that have a major influence in the world of education with his landmark book that discusses Ta'limMuta'allim demands for knowledge seekers.

Because that, researcher wanted to examine views of ShaikhBurhanuddin Al Zarnuji about patterns of interaction between teacher and studentthat packed into a formula of research: 1) How Al Zarnuji view of the teacher, student and the pattern of interaction between the two?; 2) How about comparison between Al Zarnujiopinion and contemporary educational context?

This study uses a descriptive analysis method. Research using primary data sources, namely the book Ta'limMuta'allim. While secondary data are other books related to Al Zarnuji view. Data collection techniques using engineering documentation.Technical analysis using content analysis by inductive, deductive and comparativeapproach.

Al Zarnujisaid teacher is a 'Alim, wara', and older. The task of teacher is as a mentor for students. While students are individuals who need guidance and blank has a duty to learn that based on sincere intentions, because God and eliminating stupidity. Educational interaction patterns in view of Al Zarnuji emphasis on manners and morals which refers to the model of human relationships. Educational interaction patterns offered Al Zarnuji, (1) One-way pattern (teacher-student), (2) Pattern discussions. While the characteristics of educational interaction according to Al Zarnuji, (1) Teachers act as the primary source of knowledge, (2) Have a clear goal as a result of educational interaction, (3) Students must maintain ethics in the learning process.

From this research, it is known that teachers in the view of Al Zarnuji have in common with a view to understanding the current education, and job

requirements. Regarding student understanding in view of Al Zarnujimemilliki equations with tabularasa theory. While the pattern offered Al Zarnuji have relevance to the context of contemporary education through the concept of discussion in learning activities, which is to train students how to think critically and to be more open to other opinions. It is still relevant enough to be applied in education today. But the weakness of the pattern at Al Zarnuji lies on the teacher as the central position of knowledge, where students are reluctant to reveal what arguments were held based on the students knows. In general, the characteristics of educational interaction in view of Al Zarnuji has similarities with contemporary education. However, as a special, the present study provides the characteristics that are more specific. So it could be interpreted the concept of the present is a refinement of the concept offered by Al Zarnuji.

***Keywords: Interaction of Teacher and Student, Thought of Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji***



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Islam adalah agama yang selalu memperhatikan semua urusan manusia, baik secara khusus maupun umum. Selalu mengontrolnya dengan memberi petunjuk dan mengevaluasi serta mengarahkan relik-relik kehidupannya, baik yang kecil maupun yang besar. Berperan serta mengatur permasalahan-permasalahan pribadi dengan penuh arahan dan perbaikan, sebagaimana halnya Islam memperhatikan urusan-urusan kemanusiaan secara global atas dasar persamaan. Dan serta mengarahkan sikap dan perilaku sebagai seorang individu yang dinamakan manusia. Mengarahkan manusia dalam hal ini bahwa masyarakat yang baik berasal dari individu yang baik dan bangsa yang maju adalah mereka yang mendasarkan kehidupannya pada kemajuan, peradaban dan keunggulan.

Karena dalam perilaku kehidupannya, manusia selalu penuh dengan kegiatan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, terencana maupun acara yang secara tiba-tiba datang. Kejadian atau kegiatan tersebut menimbulkan pengalaman hidup. Sedang pengalaman hidup sendiri pada dasarnya adalah hasil belajar. Dalam pengertian belajar sendiri banyak sekali pengertian cakupannya; seperti belajar itu suatu proses perubahan. Di samping itu perubahan-perubahan tersebut juga merupakan perubahan yang positif artinya perubahan yang menuju kearah kemajuan atau perbaikan.

Manusia pada hakikatnya adalah mahluk belajar. Ia lahir tanpa memiliki pengetahuan, sikap, dan kecakapan apapun; kemudian tumbuh berkembang

menjadi mengetahui, mengenal, dan menguasai banyak hal. Itu terjadi karena ia belajar dengan menggunakan potensi dan kapasitas diri yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadanya. Seperti yang dijelaskan dalam Firman Allah SWT, Surat An Nahl ayat 78.

لَرَأَى السَّمْعَ لَكُمْ وَجَعَلَ شَيْئًا تَعْلَمُونَ لَأُمَّهَاتِكُمْ بُطُونٍ مِّنْ أَرْحَامِكُمْ وَاللَّهُ  
تَشْكُرُونَ لَعَلَّكُمْ وَالْأَفْئِدَةَ وَالْأَبْصَارَ

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”<sup>1</sup>*

Belajar selain perintah agama yang wajib dilaksanakan, juga merupakan salah satu kebutuhan yang sangat mendasar. Dikatakan kebutuhan yang sangat mendasar karena pada dasarnya manusia dalam kehidupannya selalu ingin meningkat dan berubah. Disamping perubahan dalam kehidupan pribadi, setiap manusia dalam statusnya sebagai makhluk social tentu ingin juga bermanfaat terhadap sesama, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Agar menjadi manusia yang bermanfaat, maka kebutuhan yang pertama kali harus dipenuhi adalah mencari ilmu (belajar), setelah ilmu dimiliki kemudian diamalkan atau diberikan lagi kepada orang lain.

Pada umumnya dalam konteks belajar, ada guru yang mengajarkan ilmu, ada murid yang diberi ilmu serta waktu yang dibutuhkan dalam belajar, hingga berkembang pada sistem pembelajaran (adanya interaksi belajar mengajar antara pendidik guru dan si terdidik murid). Dalam interaksi tersebut dalam hal ini guru

<sup>1</sup>*Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2003) hlm. 220

memegang peranan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan. Tanpa kelas, gedung, peralatan dan sebagainya proses pendidikan masih dapat berjalan walaupun dalam keadaan darurat, tetapi tanpa pendidik proses pendidikan hampir tak mungkin dapat berjalan. Begitu juga dengan murid atau peserta didik. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua variabel ini saling membutuhkan.

Guru dan murid merupakan dua jenis status yang dimiliki oleh manusia-manusia yang memainkan peran fungsional dalam wilayah aktivitas yang terbingkai sebagai dunia pendidikan. Masing-masing posisi yang melekat pada kedua pihak tersebut mewajibkan kepada mereka untuk memainkan seperangkat peran berbeda sesuai dengan konstruksi struktural lingkungan pendidikan yang menjadi wadah kegiatan mereka.

Peserta didik, atau yang bisa disebut individu yang menerima ilmu dari sumbernya, dituntut untuk melaksanakan kewajibannya sebagai penuntut ilmu. Allah SWT sendiri memuliakan derajat penuntut ilmu, seperti Firman-Nya dalam Surat Al Mujaddalah ayat 11.

يُفْسَحُ فَأَفْسَحُوا الْمَجْلِسِ فِي تَفْسَحُوا الْكُفَّيْلَ إِذَاءِ اْمُنُوَالَّذِيْنَ يَأْتِيهَا  
 لَمْ أُوْتُوا وَالَّذِيْنَ مِنْكُمْ ءَامُنُوَالَّذِيْنَ اَللّهُ يَرْفَعُ فَاَنْشُرُوْا اَنْشُرُوْا قِيْلَ وَاِذَا الْكُفَّيْلُ  
 خَيْرٌ تَعْمَلُوْنَ بِمَا وَاَللّهُ دَرَجَاتٍ اَع

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. “*

Untuk pelaku tholabul ‘ilmi sendiri, sebenarnya tidak terfokus pada peserta didik yang berada di bangku sekolah. Seperti sabda Rasulullah SAW :

سَوَالَهُ: طَلَب الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

“Menuntut ilmu itu adalah wajib (*fardhu*) atas setiap muslim dan muslimat”.<sup>2</sup>

Sebagaimana telah dikemukakan diatas, bahwa setiap dari kaum muslimin diperbolehkan dan bahkan diwajibkan untuk meperoleh ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. Dengan tujuan sebagai bekal di akhirat kelak. Dan dengan cara belajar, maka ilmu tersebut bisa diamankan sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya selagi tidak menyimpang dari jalan Allah SWT.

Berdasarkan dalil-dalil di atas pula, kiranya cukup jelas tergambar bahwa dalam ajaran Islam menuntut ilmu (belajar) merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan penuh kesungguhan, karena dengan belajar orang akan menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dan dengan pengetahuan serta keterampilan yang dimilikinya itu manusia dapat menggali dan memanfaatkan karunia Allah SWT untuk kepentingan hidup dan beribadah kepadanya.

Ilmu sendiri sangatlah lekat dengan guru. Yang mana guru sebagai media transfer ilmu kepada peserta didik, maka dapat dikatakan baik tidaknya mutu pendidikan sangan dipengaruhi oleh keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi dan peran guru dalam hal ini sangat urgen, dan dalam kegiatan pembelajaran secara otomatis terdapat interaksi antara pengajar dan penerima bahan ajar. Yaitu bentuk hubungan yang memiliki ciri khas sendiri yang dilandasi oleh mental beragama

---

<sup>2</sup> Hussein Bahreisj, *Petunjuk Menuntut Ilmu dalam Islam*, (Surabaya; Al Ikhlas) hlm.143

serta moral dan etika Islam yang patut dijadikan pedoman bagi guru dan murid pada kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Namun ada kecenderungan dimasa sekarang untuk melupakan bahwa hakikat pendidikan adalah belajarnya pelajar, bukan mengajarnya guru. Guru mendapat posisi yang istimewa dalam proses pendidikan, sementara keinginan dan kemampuan belajar secara mandiri untuk menciptakan, menemukan dan pelajar untuk dirinya sendiri diabaikan. Hal ini telah merendahkan peranan pelajar dalam proses pendidikan.

Padahal belajar, sebagaimana ditekankan oleh John Dewey, menyangkut apa yang harus dikerjakan oleh pelajar untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu, inisiatif belajar harus datang dari diri pelajar sendiri. Guru hendaknya memposisikan diri sebagai pembimbing, dan pengarah yang mengemudikan perahu. Sedangkan tenaga untuk menggerakkan perahu tersebut berasal dari pelajar. Guru harus mendorong pelajar untuk belajar mandiri; dengan dan bagi diri mereka sendiri. Dengan kata lain, guru harus menjamin bahwa pelajar mampu menerima tanggung jawab untuk belajar dengan mengembangkan sikap dan antusiasmenya.

Berdasar pengertian diatas, maka guru dituntut untuk bekerja secara profesional, memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas dan fungsinya serta berpegang pada kode etik yang ada, dengan mengedepankan etika dan moral dalam berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar maupun diluar proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang menyeluruh.

Di dalam sebuah sekolah, pendidikan dan pengajaran dilaksanakan bersama-sama, menurut pedoman-pedoman yang telah ditentukan seperti; kurikulum, alat-alat pembelajaran, organisasi sekolah, sistem serta metode-metodenya. Kesemuanya itu diarahkan kepada cita-cita yang diidam-idamkan tentunya oleh pendiri sekolah tersebut. Maka dari itu bagi orang Islam yang mendirikan sebuah sekolah (madrasah) sudah tentu pedomannya ditentukan ke arah usaha mencapai cita-cita membentuk manusia muslim yang bertanggung jawab, yang berbahagia dunia dan akherat.

Seperti dijelaskan dalam tujuan pendidikan Indonesia dalam undang-undang RI no 20 th 2003 tentang Sisdiknas bab II pasal 3, menyebutkan; “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>3</sup>

Dalam tujuan pendidikan nasional yang perlu digaris bawahi yakni menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, untuk mewujudkan cita-cita tersebut, maka para pendidik dalam hal ini seorang guru harus benar-benar mengajarkan tentang etika siswa dalam menuntut ilmu, dan seorang guru haruslah mempunyai teladan tentang etika moral yang baik dan tentunya siswa bisa mencontoh akhlak seorang guru yang mengajar.

Pendidikan yang dilandasi oleh kehendak untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) menuju dambaan utama manusia untuk meraih kehidupanyang

---

<sup>3</sup>Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing 2004) cet.I, hlm 116

bermakna (*themeaningfull life*) dalam setiap keadaan, termasuk dalam penderitaan sekalipun, mempunyai tujuan akhir membentuk pribadi peserta didik (manusia) agar sesuai dengan fitrah keberadaannya.

Hal ini meniscayakan adanya kebebasan gerak bagi setiap elemen dalam dunia pendidikan terutama peserta didik untuk mengembangkan diri dan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Karena secara alami, manusia dikaruniai tiga nilai yang merupakan sumber makna hidup yang disebut; *creative values* (nilai-nilai kreatif), *experiential values* (nilai-nilai penghayatan), *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap).

Pendidikan Islam sendiri merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (kedewasaan), baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi dan tugas kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba terhadap Sang Pencipta-nya dan sebagai pengemban amanah memakmurkan kehidupan di dunia. Di samping itu perubahan-perubahan dalam sebuah rangkaian proses tersebut juga merupakan perubahan yang positif, artinya perubahan yang menuju ke arah kemajuan atau perbaikan. Dalam pandangan Islam sendiri, belajar memiliki arti yang sangat penting.

Pengertian di atas dapat memberi petunjuk bahwa keberhasilan belajar dapat diukur dengan adanya perubahan. Karenanya, keberhasilan suatu program pengajaran dapat diukur berdasarkan perbedaan cara pelajar berpikir, merasa dan berbuat sebelum dan sesudah memperoleh pengalaman belajar dalam menghadapi situasi serupa.

Perubahan tersebut terjadi sebab adanya interaksi antara kedua belah pihak yaitu antara guru dan murid. Karena interaksi yang terjadi antara guru dan murid merupakan faktor penting terjadinya perubahan. Jadi sebaik apapun materi dan metode yang diberikan jika interaksi yang terjadi antara guru dan murid tidak baik, maka akan mendapatkan keluaran tidak seperti yang diinginkan.<sup>4</sup>

Ahmad Tafsir berpendapat bahwasannya kedudukan guru saat ini sudah menurun. Pendidik saat ini hanya dipandang sebagai tugas semata yang mendapat upah dari negara maupun instansi swasta. Hal ini menimbulkan adanya jarak antara guru dan murid, di mana pada era klasik hal itu tidak ada.<sup>5</sup> Dapat dikatakan terdapat kesenjangan antara guru dan murid di mana problem ini berakibat terhadap kurangnya pencapaian tujuan pendidikan. Di mana terjadi interaksi yang kurang harmonis karena adanya kandungan nilai materialis dan mengesampingkan nilai-nilai adab dan etika.

Dalam Islam sendiri dikenal beberapa tokoh yang mempunyai peranan dalam perkembangan pendidikan. Diantaranya ialah Syekh Burhanuddin Al Zarnuji. Al Zarnuji tergolong sebagai ulama' klasik yang hidup di zaman pertengahan, di masa Daulah Bani Abbasiyah. Nama Al Zarnuji sendiri kurang dikenal sebagai seorang tokoh pendidikan, namun kitab karangannya *Ta'lim Muta'allim* masih digunakan sampai saat ini.

Berbicara mengenai kitab *Ta'lim Muta'allim*, pandangan kita tidak terlepas dari pondok pesantren, madrasah, serta lembaga pendidikan lain yang mempunyai

---

<sup>4</sup>Sardiman AM., *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hlm. 144

<sup>5</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 77

corak klasik dalam pelaksanaan pembelajarannya. Sebab dalam pelaksanaannya kitab tersebut masih mempunyai pengaruh yang besar dalam lingkungan pendidikan klasik tersebut. bahkan nilai-nilai pendidikan yang tertuang dalam kitab tersebut dijadikan sebagai dasar tuntunan dan etika dalam belajar mereka. Mereka yang belajar (penserta didik) maupun pendidik tanpa pamrih melaksanakan kegiatan belajar yang mana merupakan bentuk pengabdian dan ketaatan pada Allah SWT.

Namun disisi lain timbul beberapa pendapat yang menganggap bahwa konsep pendidikan yang tertuang dalam *Ta'lim Muta'allim* tidak memiliki relevansi dengan konsep pendidikan modern saat ini. Padahal pendapat atas ketidak relevansian tersebut hanya mengandalkan bahwa pendidikan di zaman Al Zarnuji terjadi pada era masyarakat zaman pertengahan. Hal ini mengakibatkan pemahaman logika yang bias, tidak berdasar atau apriori.<sup>6</sup>

Terlepas dari semua itu, menurut peneliti sangat menarik untuk mengkaji pemikiran Al Zarnuji tentang aspek aspek pendidikan, seperti aspek guru dan murid, serta aspek hubungan antara keduanya yang sarat dengan etika dan moral. Sehingga kiranya konsep dari pemikiran Al Zarnuji masih relevan untuk diaplikasikan kedalam kegiatan pembelajaran, tanpa mengurangi substansi dan isi dari *Ta'lim Muta'allim*.

Secara gamblang pembahasan tentang interaksi anatara guru dan murid dijelaskan oleh Al Zarnuji dalam kitabnya bab IV yaitu tentang memuliakan Ilmu dan Ahli Ilmu. Seperti nasehat beliau, yaitu :

---

<sup>6</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 204

اعلم ان طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم واهله

وتعظيم الأستاذ وتوقيره

*Ketauhilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan guru.*

Hal ini melatar belakangi penulis memilih Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji didasarkan akan kepiawaian Al Zarnuji dalam menyampaikan konsep belajar mengajar yang penuh etika dan menggunakan bahasa yang aplikatif. Meskipun dalam perjalanannya mendapatkan banyak perdebatan antara pro dan kontra tentang konsep belajar yang disampaikannya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan Islam lewat karya monumentalnya kitab *Ta'lim Muta'allim*, yang umumnya digunakan di pondok-pondok pesantren.

Dengan latar belakang inilah, maka merupakan suatu alasan yang mendasar apabila penulis membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul: **POLA INTERAKSI ANTARA GURU DAN MURID DALAM PERSPEKTIF SYAIKH BURHANUDDINAL ZARNUJI** (*Analisis Kitab Ta'lim Muta'alim Tariq At Ta'alum*) dengan mencoba melakukan suatu analisis terhadap konsep pemikiran Syekh Burhanuddin Al Zarnuji dengan karya monumentalnya "*Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang telah diuraikan di atas dan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian, maka penulis menggunakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Al Zarnuji terhadap guru?
2. Bagaimana pandangan Al Zarnuji terhadap murid?
3. Bagaimana pandangan Al Zarnuji tentang pola interaksi antara guru dan murid dalam pembelajaran?
4. Bagaimana perbandingan antara pemikiran Al Zarnuji dengan konteks pendidikan saat ini?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Memahami pandangan Al Zarnuji terhadap guru
2. Memahami pandangan Al Zarnuji terhadap murid
3. Memahami pandangan Al Zarnuji tentang pola interaksi antara guru dan murid dalam pembelajaran
4. Memahami perbandingan antara pemikiran Al Zarnuji dengan konteks pendidikan saat ini

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian skripsi ini adalah :

1. Manfaat bagi Peneliti
  - a. Mendapatkan data-data yang lengkap dan akurat mengenai pola interaksi antara guru dan murid menurut pandangan Al Zarnuji dalam kitabnya yang monumental, *Ta'lim Muta'alim Tariq At*

*Ta'alam* sehingga dapat menjawab semua permasalahan secara komprehensif terutama dalam kaitannya dengan pola interaksi antara guru dan murid dalam dunia pendidikan.

- b. Menambah pengetahuan peneliti seputar hubungan antara guru dan murid yang dikemudian hari diharapkan dapat menjadi pegangan peneliti sebagai seorang pendidik untuk kedepannya.

## 2. Manfaat bagi Lembaga

- a. Menambah perbendaharaan referensi bagi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang. Terutama Fakultas Tarbiyah Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
- b. Merupakan sumber referensi Fakultas Tarbiyah sehingga dapat dijadikan sebagai kajian untuk penelitian selanjutnya mengenai pola interaksi antara guru dan murid dalam perspektif Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji.

## 3. Manfaat bagi Masyarakat

- a. Memberikan masukan bagi para pakar di bidang pendidikan mengenai keunggulan dan originalitas pola interaksi guru dan murid menurut Burhanuddin Al-Zarnuji, yang nantinya diharapkan dapat ditransfer ke dalam dunia pendidikan Islam Indonesia pada umumnya dan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada khususnya.
- b. Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan,

khususnya menyangkut pola interaksi antara guru dan murid dalam pendidikan Islam.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penelitian skripsi ini, ada baiknya peneliti menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara operasional

### **1. Interaksi**

Interaksi dapat didefinisikan sebagai suatu jenis tindakan atau aksi yang terjadi sewaktu dua atau lebih objek memengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat. Kombinasi dari interaksi-interaksi sederhana dapat menuntun pada suatu fenomena baru yang mengejutkan. Dalam berbagai bidang ilmu, interaksi memiliki makna yang berbeda.

### **2. Guru**

Guru dalam arti umum adalah seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Sedangkan pengertian guru dalam arti khusus adalah pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti

ini harus mempunyai semacam kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.

### 3. Murid

Murid adalah manusia yang memiliki potensi (*fitrah*) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis. Peserta didik adalah orang yang berhak bercocok tanam dan memanfaatkan sawahnya (potensi). Peserta didik adalah orang yang selalu mencari informasi untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.<sup>7</sup>

### 4. Perspektif

Perspektif berasal dari bahasa latin, yaitu *Per* yang artinya melalui; dan *spectare* yang berarti memandang. Jadi perspektif itu dapat diartikan sebagai suatu media yang dimiliki seorang pribadi dan melalui media itu dia memandang satu obyek, karena medianya berbeda maka pandangannya juga berbeda dari yang lain.

### 5. Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji

Nama lengkap Burhanuddin al-Zarnuji adalah Syaikh Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji. Abuddin Nata dalam bukunya menyebutkan nama lengkap al-Zarnuji adalah Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji.<sup>8</sup> Nama al-Zarnuji adalah penyandaran kepada negerinya yaitu Zarnuj (Zurnuj) salah satu daerah di Turki, Zurnuj termasuk dalam wilayah Ma Wara'a

---

<sup>7</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 17-19

<sup>8</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2003) hlm. 105

al-Nahar (Transoxinia). Beliau adalah seorang ulama' ahli fiqih yang bermadzhab Hanafi dan sangat berpegang teguh pada m Alhabnya. Hal ini tampak jelas di dalam kitab karangannya yang berisikan dalil-dalil atau ucapan ulama' dikalangan Hanafi yakni kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al Ta'allum*.

## F. Desain Penelitian

Penelitian adalah istilah yang tidak asing lagi di telinga kita saat ini, akan tetapi istilah ini yang sering kita bayangkan sebagai suatu kegiatan di laboratorium yang dengan segala kegiatannya mengamati zat-zat dalam tabung reaksi.

Disini perlu kita pahami secara mendetail bahwa penelitian tidak hanya itu saja, ada banyak pengertian yang menunjukkan bahwa apapun yang kita lakukan dengan metode-metodenya untuk mengetahui sesuatu bisa juga dinamakan penelitian. Berikut akan penulis jelaskan mengenai definisi penelitian.

Sukandarumidi dalam bukunya *Metodologi Penelitian* mengatakan bahwa penelitian merupakan kegiatan manusia yang dilakukan dengan cermat, menggali informasi mengenai sesuatu hal. Peneliti wajib tahu apa yang akan dicari, bagaimana mencarinya dan bilaman sesuatu tersebut harus dicari.<sup>9</sup>

### 1. Metode dan jenis penelitian

Yang dimaksud dengan metode adalah segala cara dalam rangka mencapai tujuan pada kesatuan pengetahuan. Tanpa metode ilmiah pengetahuan tidaklah dinamakan ilmu pengetahuan akan tetapi hanya suatu himpunan pengetahuan saja tentang berbagai fenomena.

---

<sup>9</sup> Sukandarumidi, *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis Untuk Pemula* (Yogyakarta: GajahMada University Press, 2002) hlm. 1

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk pada metode yang dikembangkan oleh Jujun Suriasumantri,<sup>10</sup> yaitu deskriptif analitis kritis. Menurut Suriasumantri, metode ini merupakan pengembangan dari metode deskriptif atau yang dikenal dengan sebutan deskriptif analitis, yang mendeskripsikan gagasan manusia tanpa suatu analisis yang bersifat kritis. Metode ini kurang menonjolkan aspek kritis yang justru sangat penting dalam mengembangkan sintesis. Karena itu, menurut Jujun seharusnya yang lengkap adalah metode deskriptif analitis kritis atau disingkat menjadi analitis kritis.

Metode analitis kritis bertujuan untuk mengkaji gagasan primer mengenai suatu “ruang lingkup permasalahan” yang diperkaya oleh gagasan sekunder yang relevan. Adapun fokus penelitian analitis kritis adalah mendeskripsikan, membahas dan mengkritik gagasan primer yang selanjutnya “dikonfrontasikan” dengan gagasan primer yang lain dalam upaya melakukan studi perbandingan, hubungan dan pengembangan model.

Selain ini sebagai suatu analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh dalam waktu tertentu dimasa yang lampau, maka secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan historis (*historical research*). Pendekatan tersebut digunakan oleh peneliti mengingat salah satu jenis penelitian sejarah adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dan pemikirannya dalam

---

<sup>10</sup>Jujun S. Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998), hlm. 41-61

hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran, ide-ide serta corak pemikirannya.<sup>11</sup> Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian.

Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis. Dalam penjelasannya lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lain dengan mengandalkan teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis.<sup>12</sup>

## 2. Sumber Data

Sebagai sumber data, peneliti menggunakan buku-buku, jurnal maupun karya ilmiah lain yang relevan dengan konteks dasar penelitian ini. Dalam penelitian karya ilmiah ini, peneliti menggunakan personal document sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen

---

<sup>11</sup> Muhammad N Ali, *Metode Penelitian* (Jakarta: Galia Indonesia, 1988) hlm. 62

<sup>12</sup> Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) hlm. 25

pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri.<sup>13</sup>

Sumber data tersebut dapat dibagi dalam :

a. Sumber primer

Dalam hal ini, peneliti menggunakan *Kitab Ta'lim Muta'alim* karangan Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji sebagai sumber data primer. *Kitab Ta'lim Muta'alim* merupakan salah satu kitab klasik yang menjabarkan tentang konsep dan metode pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti mencakup publikasi ilmiah yang dan buku-buku lain yang diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu peneliti, yang berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebelum peneliti menjelaskan teknik pengumpulan data dari penelitian ini, perlu diketahui bahwa penelitian ini bersifat kepustakaan (Library Research). Karena bersifat Library Research maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi, artinya data dikumpulkan dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul

---

<sup>13</sup>Arief Furqan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 23-24

yang diangkat oleh peneliti, yakni tentang pola interaksi antara guru dan murid dalam perspektif Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji.

Disamping itu dengan dokumentasi diharapkan dapat melacak dokumen pribadi sang tokoh. Dokumen pribadi menunjukkan pada tulisan tangan pertama yang bersifat deskriptif dari sang tokoh tentang seluruh hidupnya atau pemikiran sang tokoh mengenai kejadian atau peristiwa tertentu.

Dokumen pribadi terdiri dari dua jenis: dokumen pribadi berdasarkan permintaan (solicited) dan dokumen pribadi tidak berdasarkan permintaan (unsolicited). Dokumen pribadi yang berdasarkan permintaan adalah dokumen pribadi yang dibuat atas permintaan peneliti. Contoh saat sang tokoh menceritakan kisah hidupnya dan lain sebagainya. Sedangkan dokumen yang tidak berdasarkan permintaan adalah diambil dari dokumen-dokumen yang sudah ada.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode dokumentasi yang tidak dengan permintaan karena sang tokoh yang diteliti sudah meninggal beberapa abad yang lalu. Data-data yang ada dikumpulkan dengan teknik dokumentasi seperti yang telah penulis jelaskan di atas agar gejala-gejala sosial masalah pauterungkap melalui buku-buku yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian ini.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

a. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>14</sup> Pendapat tersebut diatas diperkuat oleh Lexy J. Moloeng, Analisis data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupakata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.<sup>15</sup> Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

b. Content Analysis atau Analisis Isi

Menurut Weber, content analyst adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah dokumen. Menurut Hostli bahwa Content Analysis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karekteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis. Noeng Muhajir mengatakan bahwa Content Analysis harus meliputi hal-hal berikut: objektif,

---

<sup>14</sup>Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990) hlm. 139

<sup>15</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002) Cet. XVI, hlm. 6

sistematis, dan general.<sup>16</sup> Dan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian ini, maka digunakan pendekatan-pendekatan:

1. Induktif

Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.<sup>17</sup>

2. Deduktif

Metode deduktif adalah metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.

3. Komparasi

Metode komparasi adalah meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan yang lain, dan penyelidikan bersifat komparatif.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam membahas penelitian ini, peneliti akan menyusun dalam lima Bab, Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Biografi Syekh Burhanuddin Al Zarnuji, Bab IV hasil penelitian dan Bab V Penutup.

**1. Bab Pertama:** Pendahuluan, yang berfungsi untuk mengantarkan secara metodologis penelitian ini, berisi latar belakang masalah, rumusan

---

<sup>16</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996) edisi III, Cet. VII. hlm. 69

<sup>17</sup>Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Afsed, 1987) hlm. 42

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, desain penelitian dan sistematika pembahasan.

**2. Bab Kedua:** Kajian Pustaka. Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan mengemukakan beberapa hal. Yaitu, guru dalam perspektif pendidikan saat ini, murid dalam perspektif pendidikan saat ini, dan pola interaksi antara guru dan murid dalam pembelajaran.

**3. Bab Ketiga:** Paparan data dan temuan peneliti. Memaparkan biografi Al Zarnuji, pandangan Al Zarnuji terhadap guru, pandangan Al Zarnuji terhadap murid, dan pandangan Al Zarnuji tentang pola interaksi antara guru dan murid dalam pembelajaran.

**4. Bab Keempat:** Pembahasan hasil temuan penelitian. Dalam bab ini, peneliti akan melakukan analisis dan mendiskusikan antara hasil temuan penelitian (BAB II) dengan kajian pustaka (BAB III) yang untuk selanjutnya dapat ditemukan perbandingan antara pemikiran Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji dengan konteks pendidikan saat ini.

**5. Bab Kelima:** Penutup. Berisi tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Guru dalam Perspektif Pendidikan Saat Ini

##### 1. Pengertian Guru (Pendidik)

Pendidik dari segi bahasa berarti orang yang mendidik. Dari pengertian ini terlihat jelas memberi kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dengan memberi atau mengajarkan sesuatu (ilmu pengetahuan) kepada obyek didik (murid) dalam bidang pendidikan. Dalam bahasa Inggris dijumpai pula beberapa kata yang berdekatan artinya dengan guru. Kata tersebut seperti teacher yang diterjemahkan sebagai pendidik atau pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar dirumah.<sup>1</sup>

Begitu halnya dalam bahasa Arab, sebagaimana yang dijelaskan juga oleh Abuddin Nata, juga ditemui kata ustadz, mudarris, mu'allim dan mu'addib. Kata ustadz jamaknya asatidz yang berarti teacher (guru), professor dalam gelar akademik, jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis dan penyair. Adapun kata mudarris berarti teacher (guru), instructor (pelatih) dan lecturer (dosen). Kemudian kata mu'allim yang juga berarti teacher (guru), pengajar ilmu. Dan kata mu'addib yang berarti pembina adab (akhlak), trainer (pemandu) dan educator in koranic school (pendidik dalam lembaga pendidikan Al Quran).<sup>2</sup>

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada murid. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang

---

<sup>1</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 560-608

<sup>2</sup> Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 61

yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tapi bisa juga di berbagai tempat, seperti rumah, masjid ataupun tempat yang menunjang kegiatan belajar.

Hadari Nawawi berpendapat, guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Secara lebih khusus lagi, ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>3</sup>

Beberapa kata tersebut di atas secara keseluruhan terhimpun dalam pengertian pendidik (guru), karena seluruh kata tersebut mengacu kepada seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan ataupun pengalaman kepada orang lain (obyek didik). Kata-kata yang bervariasi tersebut sekaligus menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan di mana ilmu pengetahuan, keterampilan dan semacamnya diberikan. Jika ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut diberikan di sekolah disebut *teacher*, di perguruan tinggi disebut *lecturer* atau *professor*, dirumah-rumah secara privat (pribadi) disebut *tutor*, di pusat-pusat latihan *instructor* atau *trainer* dan di lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan agama disebut *educator*.

Adapun pengertian guru (pendidik) menurut istilah yang lazim digunakan di masyarakat telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Ahmad Tafsir misalnya, mengatakan bahwa pendidik dalam Islam, sama dengan teori di barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid. Namun beliau

---

<sup>3</sup> Ibid., hlm. 62.

selanjutnya menegaskan bahwa dalam Islam, orang yang pertama paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua murid sendiri. Tanggung jawab itu disebabkan sekurangnya oleh dua hal: pertama karena kodrat, yakni karena orang tua ditakdirkan bertanggung jawab secara langsung mendidik anak-anaknya, kedua karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya tersebut adalah juga merupakan keberhasilan orang tua.<sup>4</sup> Dari penjelasan tersebut berarti guru (pendidik) menempati posisi kedua setelah orang tua sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina murid, baik secara individual maupun klasikal (kelompok-grup), disekolah maupun diluar sekolah.

## **2. Syarat dan Tugas Guru (Pendidik)**

Guru merupakan orang yang disertai tanggung jawab sebagai pendidik di dalam lingkungan kedua setelah keluarga (sekolah).<sup>5</sup> Karena pada dasarnya tanggung jawab pendidikan terhadap anak adalah sebagai tanggung jawab orang tua dalam sebuah lingkungan keluarga. Tanggung jawab ini bersifat kodrati, artinya bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani maupun rohani murid. Disamping itu

---

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), Cet.II, hlm. 74

<sup>5</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritik dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2000), Cet. XIII, hlm. 138

karena kepentingan orang tua terhadap kemajuan dan perkembangan anaknya.<sup>6</sup>

Seiring dengan perkembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta kebutuhan hidup yang semakin luas dan rumit, maka orang tua tidak mampu melaksanakan tugas-tugas pendidikan terhadap anaknya. Sehingga di zaman yang telah maju ini banyak tugas orang tua sebagai pendidik sebagian diserahkan kepada guru disekolah.<sup>7</sup> Secara tidak langsung guru sebagai penerima amanat dari orang tua untuk mendidik anaknya. Sebagai pemegang amanat guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya.

Sebagai pengemban amanat dari orang tua untuk mendidik anak, maka menurut Abdullah Nasih Ulwan, guru bertugas untuk melaksanakan pendidikan ilmiah, sebab ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia.<sup>8</sup> Akan tetapi di zaman sekarang jabatan guru telah menjadi sumber mata pencaharian, yakni guru bukan hanya sebagai penerima amanat pendidikan, melainkan juga orang yang menyediakan dirinya sebagai pendidik profesional.<sup>9</sup>

Sebagai pendidik profesional, guru memiliki banyak tugas baik terkait oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih.

---

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Op.cit, hlm. 74

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 75

<sup>8</sup> Abd. Nasih Ulwan, *Pendidikann Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), Cet. II, hlm. 301

<sup>9</sup> Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. II., hlm. 94

Mendidik berarti mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan pada siswa.<sup>10</sup>

Tugas kemanusiaan adalah salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak dapat diabaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan dimasyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada murid, sehingga murid memiliki sifat-sifat kesetiakawanan sosial. Disamping itu guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, sebagai tugas yang diemban dari orang tua kandung (wali murid) dalam waktu tertentu. Sehingga pemahaman terhadap jiwa dan watak murid diperlukan agar dengan mudah dapat memahami jiwa dan watak murid.<sup>11</sup> Dibidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang tidak kalah pula pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral pancasila.

Mencermati tiga tugas guru sebagai pendidik profesional diatas, dapat dipahami bahwa tugas guru tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan ruangan kelas saja, akan tetapi mencakup lingkup yang lebih luas lagi, yakni guru juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

Seorang guru haruslah memenuhi kebutuhan setiap peserta didik. Dalam Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 8

---

<sup>10</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), Cet. XIII., hlm. 6-7

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Murid Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 37

tersebut disebutkan ada 5 syarat bagi seorang guru , yaitu<sup>12</sup> :

1. Memiliki Kualifikasi Akademik

Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru atau pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Dengan kata lain Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal di tempat penugasan. Ijazah yang harus dimiliki guru adalah Ijazah jenjang Sarjana S1 atau Diploma IV yang sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan pendidikan atau mata pelajaran yang diampunya sesuai dengan standar nasional pendidikan.

2. Memiliki Kompetensi

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru menurut Undang-undang RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, professional, dan sosial. Mengenai Kompetensi guru akan penulis uraikan dalam sub bab tersendiri

3. Memiliki Sertifikat Pendidik

---

<sup>12</sup> Undang-undang RI No 14 tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2005)

Sertifikat Pendidik adalah sertifikat yang ditandatangani oleh perguruan tinggi penyelenggara serifikasi sebagai bukti formal pengakuan guru yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar profesi guru melalui proses sertifikasi. Guru yang telah mendapat sertifikat pendidik berarti telah mempunyai kualifikasi mengajar seperti yang dijelaskan di dalam sertifikasi tersebut.<sup>13</sup>

#### 4. Sehat Jasmani dan Rohani

Yang dimaksud dengan sehat jasmani dan rohani adalah kondisi kesehatan fisik dan mental yang memungkinkan guru dapat melaksanakan tugas dengan baik. Kondisi kesehatan fisik (jasmani) dan mental tersebut tidak ditujukan kepada penyandang cacat. Faktor kesehatan jasmani adalah faktor yang menentukan terhadap lancar dan tidaknya proses pendidikan yang ada, dan di samping itu kesehatan jasmani dari seorang guru banyak memberikan pengaruh terhadap murid terutama yang menyangkut kebanggaan mereka apabila memiliki guru yang berbadan sehat.

Sedangkan yang dimaksud sehat rohani menyangkut masalah keseluruhan bentuk rohaniah manusiawi hubungannya dengan masalah moral yang baik, moral yang luhur, moral tinggi, dimana seorang guru harus memiliki moral yang baik dan menjadi teladan bagi siswanya. Apa yang hendak disampaikan kepada murid untuk menuju tingkat martabat

---

<sup>13</sup> Suyatno, *Panduan Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Indeks, 2007), hlm 2

kemanusiaan yang luhur hendaklah lebih dahulu guru itu sendiri memiliki martabat tersebut, sebab nantinya menyangkut masalah kewibawaan bagi seorang guru.

#### 5. Memiliki Kemampuan untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional

Guru harus punya kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>14</sup>

Menurut Ahmad D.Marimba, disamping guru memiliki tugas untuk membimbing, mencari pengenalan terhadap murid melalui pemahaman terhadap jiwa dan watak, guru juga mempunyai tugas lain yang sangat urgen, yaitu :

1. Menciptakan situasi untuk pendidikan, yakni suatu keadaan dimanatindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung baik dengan hasil yang memuaskan
2. Memiliki pengetahuan yang diperlukan, terutama pengetahuan-pengetahuan agama

---

<sup>14</sup> Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003)

3. Selalu meninjau diri sendiri, tidak malu apabila mendapat kecaman dari murid. Sebab guru juga manusia biasa yang memiliki sifat-sifat yang tidak sempurna
4. Mampu menjadi contoh dan teladan bagi murid sekaligus tempat beridentifikasi (menyamakan diri).<sup>15</sup>

Guru terkait dengan tugas yang diembannya yang sangat banyak, maka secara otomatis menuntut tanggung jawab yang sangat tinggi, sebab baik dan tidaknya mutu hasil pendidikan tergantung pada seberapa besar pertanggung jawaban guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru dan pendidik yang profesional.

Untuk melaksanakan tugas-tugas guru dengan penuh tanggung jawab, menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, maka guru harus memiliki beberapa sifat antara lain :

- a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan
- b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan serta akibat-akibat yang timbul (kata hati)
- d. Menghargai orang lain termasuk murid
- e. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal)

---

<sup>15</sup> Ah.D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT.Al-Ma'arif, 1980), Cet. IV, hlm. 38-40

f. Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>16</sup>

Mencermati sifat-sifat diatas, memang sudah seharusnya seorang guru yang notabeneanya sebagai pendidik dengan segala tugas yang diembannya dalam menghantarkan murid untuk memiliki pengetahuan, kepandaian, serta berbagai ilmu dalam rangka pengembangan diri secara optimal melalui bimbingan, arahan, serta didikan guru, sehingga melalui itu semua dapat tercipta insan-insan didik yang berkualitas tidak hanya dari segi ilmu pengetahuan saja, tapi juga dibarengi dengan kepribadian dan keluhuran sifat.

Dengan demikian secara tidak langsung bahwa sifat-sifat sebagaimana dikemukakan di atas, merupakan syarat mutlak yang harus ada dan dimiliki oleh seorang guru, sebab tanggung jawab tersebut tidak hanya dituntut secara akademisi dan operasionalnya saja tapi juga tanggung jawab secara moral, baik sesama manusia (murid khususnya) terlebih kepada Tuhannya.

## **B. Murid dalam Perspektif Pendidikan Saat Ini**

### **1. Pengertian Murid (Peserta Didik)**

Dalam proses pendidikan, peserta didik memiliki kedudukan yang sangat penting, sebab peserta didik merupakan komponen yang nyata. Dalam undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.<sup>17</sup>

Dalam pengertian umum, peserta didik adalah setiap orang yang menerima

---

<sup>16</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Murid Dalam Interaksi Edukatif*, Op. cit., hlm. 36

<sup>17</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Op.Cit., hlm. 72

pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Secara arti sempit peserta didik ialah pribadi yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.<sup>18</sup>

Pesera didik diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh.

Karena itulah peserta didik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

1. Belum memiliki kepribadian dewasa, susila dan masih menjadi tanggungjawab pendidik
2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih tanggung jawab pendidik
3. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti; kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual dan sebagainya.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Engr Sayyid Khaim Husayn Naqawi yang dikutip oleh Abudin Nata, dalam bukunya menyebutkan bahwa kata murid berasal dari bahasa arab, *uridu* yaitu: artinya orang yang menginginkan (*the willer*)<sup>20</sup>

Menurut H.M. Arifin, menyebut murid dengan manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan

---

<sup>18</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 23

<sup>19</sup> Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: FIP IKIP, 1976), hlm. 26

<sup>20</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Op.Cit., hlm. 49

menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.<sup>21</sup>

Mengacu dari beberapa istilah mengenai murid diatas, dapat diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam berbagai literatur disebut sebagai murid. Dalam hal ini peserta didik dilihat sebagai seseorang (subjek didik), yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan.

Dari berbagai pengertian diatas dapat penulis simpulkan mengenai pengertian murid yaitu setiap orang yang memerlukan ilmu pengetahuan yang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk mengembangkkn potensi diri (fitrahnya) secara konsisten melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga tercapai tujuan yang optimal sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab dengan derajat keluhuran yang mampu menjalankan fungsinya dalam fitrahnya sebagai manusia.

Seperti dikatakan diatas bahwasanya peserta didik adalah manusia yang memerlukan bimbingan. Dikalangan para ahli terdapat beberapa aliran tentang apakah benar anak itu dapat dididik. Dalam menjawab problem tersebut, terdapat tiga aliran pendidikan dalam memandang perkembangan peserta didik, yaitu:<sup>22</sup>

1. Aliran Nativisme

Aliran ini dipelopori oleh Schopenhauer. Aliran ini berkeyakinan

---

<sup>21</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. IV, hlm 32

<sup>22</sup> Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Ramadhani, 1993), hlm. 23-26

bahwa anak yang baru lahir membawa bakat, kesanggupan, dan sifat-sifat tertentu, dan inilah yang menjadi faktor yang menentukan dalam pertumbuhan berikutnya, sedangkan lingkungan dan pendidikan tidak berpengaruh sama sekali.

## 2. Aliran Empirisme

Kaum empirisme berpendirian bahwa perkembangan anak itu sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan, sedang bakat tidak berpengaruh sama sekali. Aliran ini dipelopori oleh John Locke dengan teori tabularasa, yaitu bahwa anak dilahirkan seperti kertas putih yang belum ditulisi, sehingga dapat ditulisi menurut sekehendak hatinya, baik buruk tergantung pada pendidikan yang diterimanya. Jika menerima pendidikan yang baik, maka akan menjadi baik, demikian pula sebaliknya.

## 3. Aliran Konvergensi

Aliran ini dipelopori oleh William Stern, yang memandang bahwa perkembangan anak itu adalah hasil kerjasama antara kedua faktor yaitu pembawaan dengan lingkungan, anak itu dilahirkan dengan membawa potensi-potensi yang akan berkembang, kemudian akan berjalan ke arah yang benar bila memperoleh pendidikan dengan baik dan mendapatkan pengaruh baik juga dari lingkungannya.

Masalah yang berhubungan dengan murid merupakan objek yang penting dalam paedagogik. Begitu pentingnya faktor anak dalam pendidikan, sampai-sampai ada aliran pendidikan yang menempatkan anak sebagai pusat segala usaha

pendidikan (aliran *child centered*). Untuk itulah diperlukan sebuah upaya untuk memahami siapa peserta didik (murid). Murid memiliki sifat-sifat umum antara lain :

- a. Anak bukanlah miniatur orang dewasa, sebagaimana statement J.J. Rousseau, bahwa “anak bukan miniatur orang dewasa, tetapi anak adalah anak dengan dunianya sendiri”.
- b. Peserta didik memiliki fase perkembangan tertentu, seperti pembagian Ki Hadjar Dewantara (*Wiraga, Wicipta, Wirama*).
- c. Murid memiliki pola perkembangan sendiri-sendiri
- d. Peserta didik memiliki kebutuhan. Diantara kebutuhan tersebut adalah sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan seperti, L. J. Cionbach, yakni afeksi, diterima orang tua, diterima kawan, independence, hargadiri. Sedangkan Maslow memaparkan adanya kebutuhan biologi, rasa aman, kasih sayang, harga diri, realisasi.<sup>23</sup>
- e. Perbedaan individual, yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat dan lain sebagainya. Disamping itu perlu diperhatikan masalah kualitas seorang pembelajar tidak diukur dengan membandingkannya dengan pembelajar-pembelajar lainnya, karena secara aktual diperhadapkan dengan dirinya yang potensial, sesederhana dan sesulit itu.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut para ahli psikologi kognitif memahami murid sebagai

---

<sup>23</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Surabaya: Aksara Baru, 1985) Cet. II, hlm.79-82

<sup>24</sup> Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar; Pemberdayaan Dan Transformasi Organisasi Dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Kompas, 2001) Cet.V, hlm.67-68

manusia yang mendayagunakan ranah kognitifnya semenjak berfungsinya kapasitas motor dan sensorinya. Implikasi pokok dari hasil riset kognitif menurut Bower sebagaimana dikutip Daehler dan Bukatco (1985) menyatakan bahwa manusia : *“begins life as an extremely competent social organism, an extremely competent learning organism, an extremely perceiving organism”* (Bayi manusia memulai kehidupannya sebagai organisme sosial atau makhluk hidup bermasyarakat yang betul-betul berkemampuan, sebagai makhluk hidup yang betul-betul mampu belajar dan sebagai makhluk hidup yang mampu memahami).<sup>25</sup>

## 2. Syarat dan Tugas Murid/Peserta Didik

Tugas adalah sesuatu yang wajib dilakukan atau dilaksanakan. Peserta didik sendiri mempunyai kewajiban, diantaranya tertuang dalam UU RI No. 20 th 2003 Pasal 12 ayat 2<sup>26</sup>:

1. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
2. Ikut menanggung biaya pendidikan kecuali bagi yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Agar pelaksanaan proses pendidikan sendiri dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Menurut Asma Fahmi, sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Nizar<sup>27</sup>, bahwa diantara tugas dan kewajiban peserta didik adalah:

<sup>25</sup> Dehler dan Bukatco dalam Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2000), cet. V, hlm. 67

<sup>26</sup> Undang-undang RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Op.Cit., hlm 11

<sup>27</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 50-51

1. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
4. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.
5. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.

Kesemua hal di atas cukup penting untuk disadari oleh peserta didik, sekaligus dijadikan pegangan dalam menuntut ilmu. Jadi, peserta didik sebagai salah satu subyek pendidikan harus memperhatikan hal-hal yang menjadi tugas dan kewajibannya dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar sendiri dimana merupakan kegiatan yang diusahakan untuk menambah pengetahuan dan melangsungkan pendidikan.<sup>28</sup> Untuk mencapai keberhasilan pendidikan diperlukan kerjasama antara pendidik dan peserta didik. Walau bagaimanapun pendidikan berusaha menanamkan pengaruhnya kepada peserta didik, apabila tidak ada kesediaan dari peserta didik sendiri untuk mencapai tujuan, maka pendidikan sulit dibayangkan dapat berhasil.

Pada dasarnya, petunjuk-petunjuk para pemikir pendidikan mengenai kewajiban-kewajiban yang harus dipegang oleh seorang murid, dapat

---

<sup>28</sup> Tamyiz Burhanudin, *Akhlaq Pesantren Pandangan K.H. Hasym Asy'ary*, (Yogyakarta: Ittaka Press, 2001), hlm. 72

dikelompokkan dalam petunjuk tentang bagaimana sifat ilmu yang harus dipelajari oleh seorang murid, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan bagaimana menciptakan kondisi dan situasi yang baik dalam proses belajar mengajar, yang berkisar pada kondisi batin yang senantiasa dibina dan dihiasi oleh ibadah dan akhlak yang terpuji.

### **C. Pola Interaksi Guru dan Murid**

#### **1. Pengertian Interaksi Edukatif**

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia yang lain. Hubungan tersebut terjadi karena manusia mengajarkan manusia yang lain, ketika sesuatu yang akan dilakukan tidak dapat dilakukan seorang diri. Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, maka interaksi pun terjadi. Karena itu, interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.

Interaksi antara manusia satu dengan lainnya selalu mempunyai motif tertentu guna memenuhi tuntutan hidup dan kehidupan mereka masing-masing. Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat bernilai “edukatif” apabila interaksi yang dilakukan dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai interaksi edukatif.<sup>29</sup>

Dengan konsep di atas, memunculkan istilah guru di satu pihak dan murid di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas dan

---

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Murid Dalam Interaksi Edukatif*, Op.cit., hlm. 10

tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Guru bertanggung jawab untuk mengantarkan muridnya ke arah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan. Sedang murid berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru.

Interaksi edukatif sendiri haruslah menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan murid yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.<sup>30</sup>

Proses interaksi edukatif merupakan suatu proses mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus ditransfer guru kepada murid. Karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima murid.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dengan murid dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

## **2. Macam-macam Pola Interaksi Edukatif**

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan

---

<sup>30</sup> Ibid., hlm. 11

adalah sebagai pedoman ke arah mana akan dibawa proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai-nilai dalam diri murid.

Dalam interaksi edukatif unsur guru dan murid harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental dan perbuatan. Dalam sistem pengajaran dengan pendekatan keterampilan proses, murid harus lebih aktif dari pada guru. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Bahkan dalam model-model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan di Indonesia bersamaan dengan digulirkannya Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP), murid harus lebih aktif daripada guru, sedang guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Nana Sudjana, menyatakan ada tiga pola komunikasi antara guru dan murid dalam proses interaksi edukatif yaitu (1) komunikasi sebagai aksi, (2) komunikasi sebagai interaksi, dan (3) komunikasi sebagai transaksi.<sup>31</sup>

**a. Komunikasi sebagai aksi**

Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan murid sebagai penerima aksi. Guru aktif dalam dan murid pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.

**b. Komunikasi sebagai interaksi**

Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian pula halnya

---

<sup>31</sup> Nana Sujana. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. ( Bandung: Sinar Baru, 1989) hlm. 43

dengan murid, bisa sebagai penerima aksi bisa pula sebagai pemberi aksi.

Antara guru dan murid akan terjadi dialog.

### c. **Komunikasi sebagai transaksi**

Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi ini tidak hanya terjadi antara guru dan murid, akan tetapi bisa juga dari murid ke guru, atau dari murid ke murid. Murid dituntut lebih aktif daripada guru seperti halnya guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi murid lain.

Syaiful Bahri Djamarah menyebutkan ada 5 pola interaksi antara guru dengan murid dalam proses interaksi edukatif yaitu:

#### 1. **Pola Guru-Murid**

Pola interaksi guru-murid dapat digambarkan sebagai berikut.

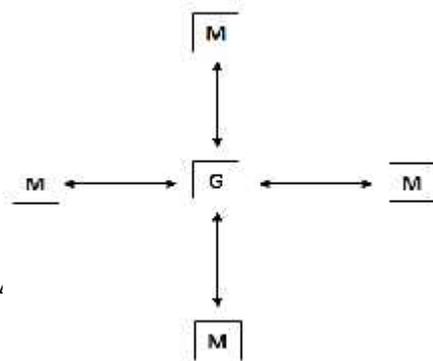


Gambar 2.1: Pola Komunikasi satu arah

Komunikasi satu arah ini biasanya diwujudkan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah.

#### 2. **Pola Guru-Murid-Guru**

Pola ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.

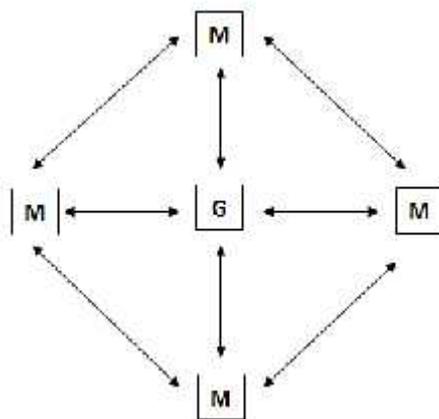


Ada balikan (feedback) bagi guru, ada interaksi antar murid (komunikasi sebagai interaksi).

Gambar 2.2: Pola Komunikasi dua arah

Pola komunikasi ini biasanya dapat terlihat pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode tanya jawab dimana setelah guru menjelaskan tentang suatu materi, ia memberi kesempatan murid untuk bertanya. Pertanyaan murid ini kemudian akan dijawab oleh guru.

### 3. Pola Guru-Murid-Murid

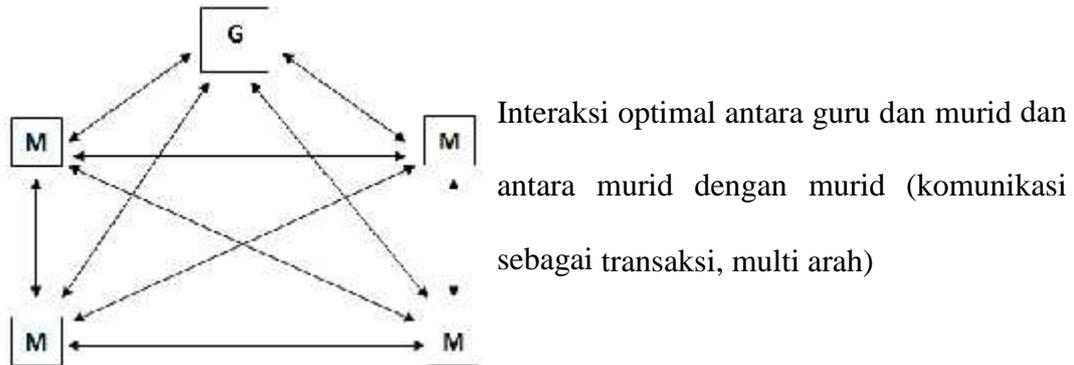


Ada balikan bagi guru, murid saling belajar satu sama lain.

Gambar 2.3: Pola Komunikasi tiga arah

Kegiatan komunikasi atau interaksi edukatif ini biasanya terjadi karena guru menugaskan murid untuk berdiskusi dengan temannya tentang suatu masalah atau hal yang sedang dipelajari.

#### 4. Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid

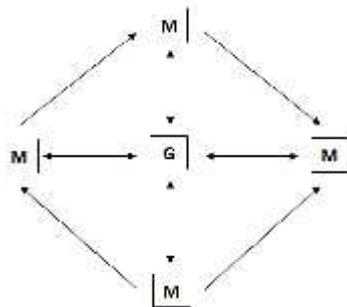


Gambar 2.4: Pola Komunikasi multi arah

Pola interaksi ini memungkinkan adanya kesempatan yang sama bagi setiap murid dan guru untuk saling berdiskusi.

#### 5. Pola melingkar

Pola melingkar dapat digambarkan sebagai berikut.



setiap murid mendapatkan giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara 2 kali agar setiap murid mendapat giliran berbicara

Gambar 2.5: Pola Komunikasi melingkar (segala arah)

Situasi pengajaran atau proses interaksi belajar mengajar bisa terjadi dalam berbagai pola komunikasi di atas. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas pola interaksi tersebut diwujudkan dalam berbagai metode seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan sebagainya.

Situasi pengajaran atau proses interaksi belajar mengajar bisa terjadi dalam berbagai pola komunikasi di atas. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas pola

interaksi tersebut diwujudkan dalam berbagai metode seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan sebagainya.

Dalam kenyataannya interaksi guru dan murid dapat terjadi secara variatif dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Jika guru mampu memilih pola interaksi yang tepat, maka proses pembelajaran akan menjadi menyenangkan.<sup>32</sup>

### **3. Ciri-ciri Interaksi Edukatif**

Tujuan interaksi edukatif adalah untuk membantu murid dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif, dengan menempatkan murid sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

#### **a. Interaksi Edukatif Mempunyai Tujuan**

Tujuan interaksi edukatif adalah untuk membantu murid dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif sadar akan tujuan, dengan menempatkan murid sebagai pusat perhatian, sedangkan unsurlainnya sebagai pengantar dan pendukung.

#### **b. Mempunyai Prosedur yang Direncanakan untuk Mencapai Tujuan**

Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu ada prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda-beda.

#### **c. Interaksi Edukatif Ditandai dengan Penggarapan Materi Khusus**

Materi pelajaran harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk

---

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Murid Dalam Interaksi Edukatif*, Op.cit., hlm. 14

mencapai tujuan. Dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi edukatif.

**d. Ditandai dengan Aktivitas Anak**

Sebagai konsekuensi, bahwa murid merupakan sentral, maka aktivitas murid merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi edukatif. Aktivitas murid dalam hal ini baik secara fisik maupun mental aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep pembelajaran kooperatif.

**e. Guru Berperan sebagai Pembimbing**

Dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi edukatif yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator serta fasilitator dalam segala situasi proses interaksi edukatif, sehingga guru akan merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh murid. Guru (lebih baik bersama murid) sebagai desainer akan memimpin terjadinya interaksi edukatif.

**f. Interaksi Edukatif Membutuhkan Disiplin**

Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah di ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak murid. Mekanisme konkret dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran

disiplin.

**g. Mempunyai Batas Waktu**

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok murid), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan harus sudah tercapai.

**h. Diakhiri dengan Evaluasi**

Dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian terpenting yang tidak kalah bisa diabaikan. Evaluasi harus dilakukan guru untuk mengetahui tercapainya atau tidak tujuan pengajaran yang telah ditentukan, letak kesulitan belajar murid, serta menentukan perlu tidaknya *remedial teaching*.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid., hlm. 15-16

### BAB III

#### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

##### A. Biografi Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji

###### 1. Riwayat Hidup dan kepribadiannya

Nama lengkap Burhanuddin Al Zarnuji adalah Syekh Ibrahim bin Ismail Al Zarnuji. Abuddin Nata dalam bukunya menyebutkan nama lengkap Al Zarnuji adalah Burhanuddin Al Islam Al Zarnuji.<sup>1</sup> Nama Al Zarnuji adalah penyandaran kepada negerinya yaitu Zarnuj (Zurnuj) salah satu daerah di Turki, Zurnuj termasuk dalam wilayah Ma Wara'a An Nahr (Transoxinia). Daerah Ma Wara'a An Nahar adalah suatu daerah yang terletak dibalik sungai Jaihun di daerah Kurasan, Iran yang memiliki tanah subur dan berpanorama indah. Kota tersebut ditaklukkan oleh Al Hajaj bin Yusuf atas perintah khalifah Abdul Malik bin Marwan Al Hakam. Al Zarnuji adalah seorang ulama' ahli fiqih bermadzhab Hanafi yang berpegang teguh pada madzhabnya. Hal ini tampak jelas di dalam kitab karangannya yang berisikan dalil-dalil atau ucapan-ucapan ulama' dikalangan Hanafi yakni kitab *Ta'lim Al Muta'allim Tariq At Ta'allum*.

Kitab *Ta'lim Al Muta'allim* adalah satu-satunya kitab karangan Al Zarnuji yang tersisa, mendorong pemahaman bahwa di sana terdapat karangan-karangan yang lain hasil karya Al Zarnuji akan tetapi hilang atau lenyap, akibat dari serangan tentara Mongol yang terjadi di masa akhir kehidupan Al Zarnuji yang juga terjadi di negerinya yang memungkinkan menjadi penyebab hilangnya karangan Al Zarnuji selain kitab *Ta'lim Al Muta'allim*.

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), cet. II, hlm. 103

Berdasarkan informasi tentang jenjang pendidikan seorang Al Zarnuji, diperoleh kesimpulan bahwa Al Zarnuji selain ahli pendidikan, dia juga ahli dalam bidang tasawwuf, sastra, fiqh, dan ilmu kalam. Sekalipun belum diketahui pasti bahwa untuk bidang tasawwuf ia memiliki seorang guru. Namun, dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqh dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seseorang telah memperoleh akses yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawwuf.<sup>2</sup>

Selain karena faktor latar belakang pendidikan dan keilmuan yang dimiliki oleh Al Zarnuji, faktor situasi sosial dan perkembangan masyarakat juga mempengaruhi pola pikirnya. Dalam muqoddimah kitabnya, Al Zarnuji menyatakan bahwa latar belakang penulisan kitab tersebut semata-mata memberikan pengetahuan tentang tata cara belajar yang dirasa belum dimiliki oleh generasi berilmu di masanya. Al Zarnuji memandang situasi yang terjadi ketika zamannya, dimana seseorang yang pintar tidak mampu mengamalkan ilmu yang dimiliki, padahal hal tersebut merupakan hal terpenting. Karena seseorang akan dikatakan berilmu jika benar-benar dapat memberikan manfaat pada orang lain dengan ilmu yang dimilikinya.

Berangkat dari kenyataan yang terjadi pada masanya, muncullah keinginan pada diri Al Zarnuji untuk menuliskan karyanya tersebut. Selain itu Al Zarnuji seperti manusia pada umumnya yang selalu mengikuti zamannya dan lingkungannya, di dalam pemikiran-pemikirannya, keilmuwan dan keyakinannya ia juga seperti semua bangsawan atau peneliti yang terpengaruh dengan kejadian

---

<sup>2</sup> Ibid, hlm. 104

yang terjadi di lingkungannya baik secara politik, kemasyarakatan, ilmu pengetahuan dan peradaban.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, perlu sekali melihat perbandingan antara konsep Al Zarnuji dengan pendidikan saat ini dimana agar nanti dapat dilihat ada atau tidaknya relevansi pemikiran Al Zarnuji. Dengan seperti itu dapat terlihat konsep apa saja yang masih dapat diterapkan di dunia pendidikan saat ini, dan konsep apa saja milik Al Zarnuji yang membutuhkan inovasi.

## 2. Latar Belakang Pendidikan Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji

Sebagaimana ditulis dimuka bahwa dalam biografi Al Zarnuji terjadi ketidak jelasan, hal itu disebabkan karena sedikitnya yang menulis riwayat hidup Al Zarnuji, sehingga ketidak jelasan juga terjadi dalam riwayat pendidikannya. Akan tetapi Imam Ghozali Said menjelaskan, bahwa Al Zarnuji menimba ilmu pengetahuan dari berbagai ulama' pada masanya yang mana mereka telah banyak mengarang buku-buku fiqih, bahasa dan sastra yang terkumpul dalam satu aliran yaitu Madzhab Hanafi. Dalam aliran ini memberikan corak yang jelas dalam metode Al Zarnuji yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim*.<sup>4</sup>

Adapun guru-gurunya yang terkenal sebagaimana dicantumkan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* disebutkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1. Guru-guru Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji

| No | Ulama'        | Madzhab               | Kelahiran dan Pertumbuhan | Jumlah Nasehat dan Petuah |
|----|---------------|-----------------------|---------------------------|---------------------------|
| 1  | Abu Hanifah   | Pendiri Mazhab Hanafi | Kufah-Baghdad             | 11 kali                   |
| 2  | Al Marghinani | Ulama' Fiqih madzhab  | Daaerah belakang          | 10 kali                   |

<sup>3</sup> Ajeeb Fiella, *Mengembangkan Pesantren Riset*, (Mihrab, Edisi II 2005) hlm. 97

<sup>4</sup> Sudarnoto Abdul Hakim, Hasan Asari, Yudian W. Asmin (penyunting), *Islam Berbagai Perspektif, Didedikasikan Untuk 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadzali, MA*, (Yogyakarta: LPMI, 1995), hlm. 19

|    |                      | Hanafi                      | sungai                   |        |
|----|----------------------|-----------------------------|--------------------------|--------|
| 3  | Muhammad ibn Hasan   | Murid Abu Hanifah           | Di tengah-tengah Baghdad | 8 kali |
| 4  | Abu Yusuf            | Murid Abu Hanifah           | Baghdad                  | 5 kali |
| 5  | Hammad ibn Ibrahim   | Ulama' Fiqih madzhab Hanafi | Daerah belakang Sungai   | 2 kali |
| 6  | Asy Syairazi         | Ulama' Fiqih Madzhab Hanafi | Daerah belakang sungai   | 2 kali |
| 7  | Hilal ibn Yassar     | Ulama' Fiqih Madzhab Hanafi | Daerah belakang sungai   | 2 kali |
| 8  | Qowwamuddin          | Ulama' Fiqih Madzhab Hanafi | Daerah belakang sungai   | 2 kali |
| 9  | Al Hamdani           | Ulama' Fiqih Madzhab Hanafi | Baghdad –Marwa           | 2 kali |
| 10 | Al Hulwani           | Ulama' Fiqih Madzhab Hanafi | Daerah belakang sungai   | 2 kali |
| 11 | Ash Sadru Asy Syahid | Ulama' Fiqih Madzhab Hanafi | Daerah belakang sungai   | 2 kali |

Dengan demikian berdasar keterangan tabel diatas dapat diidentifikasi bahwa pemikiran dan intelektualitas Al Zarnuji sangat banyak dipengaruhi oleh faham fiqh yang berkembang saat itu, sebagaimana faham yang dikembangkan oleh para gurunya, yakni fiqh aliran Hanafiyah.

Seperti diketahui, terdapat lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Pertama pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW (571-632 M); kedua pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632- 661 M); ketiga pendidikan pada maa Bani Umayyah di Damsyik (661- 750 M); keempat pendidikan pada masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750 - 1250 M); dan kelima pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250 - sekarang).<sup>5</sup>

Untuk memahami Al Zarnuji sebagai seorang pemikir, maka harus difahami

<sup>5</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1992), Cet. III, hlm. 7

ciri zaman yang menghasilkannya, yaitu zaman Abbasiyah yang menghasilkan pemikir-pemikir Ensiklopedik yang sukar ditandingi oleh pemikir- pemikir yang datang kemudian.<sup>6</sup> Sebagaimana dijelaskan di atas, maka Al Zarnuji hidup pada awal pemerintahan Abbasiyah di Baghdad yang berkuasa selama lima abad berturut-turut (132-65...H / 750-1258 M).<sup>7</sup>

Dengan demikian Al Zarnuji hidup pada masa ke IV dari periode pendidikan dan perkembangan pendidikan Islam, yakni antara tahun 750-1250 M. Sehingga beliau sangat beruntung mewarisi banyak peninggalan yang ditinggalkan oleh para pendahulunya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Sebab dalam catatan sejarah periode ini merupakan zaman kejayaan peradaban Islam pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya. Hasan Langgulung berpendapat bahwa,

*“Zaman keemasan tersebut mengenai dua pusat, yaitu kerajaan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad, berlangsung kurang lebih lima abad (750-1258 M.) dan kerajaan Umayyah di Spanyol kurang lebih delapan abad (711-1492 M.)”.*<sup>8</sup>

Abudin Nata dalam bukunya *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, menggambarkan bahwa,

*"Dalam masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat perguruan tinggi. Diantara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nizaniyah yang didirikan oleh Nizam Al Mulk (457 H/ 106 M), Madrasah An-Nuriyah Al Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/ 1167 M. dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damascus; Madrasah Al Muntansiriyah yang didirikan oleh Khalifah Abbasiyah, Al*

<sup>6</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1988), hlm. 99

<sup>7</sup> Ibid., hlm. 98

<sup>8</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1989), Cet. II, hlm. 13

*Muntansyir Billah di Baghdad pada tahun 631 H/ 1234 M. Sekolah yang disebut terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti gedung berlantai II, Aula, Perpustakaan dengan kurang lebih 80.000 buku koleksi, halaman dan lapangan yang luas, masjid, balai pengobatan dan lain sebagainya. Keistimewaan lainnya madrasah yang disebut terakhir ini adalah karena mengajarkan ilmu fiqih dalam empat madzhab (Maliki, Hanafi, Syafi'I dan Ahmad Ibnu Hambal)".<sup>9</sup>*

Sebagai seorang filosof muslim Al Zarnuji lebih condong kepada Al Ghozali, sehingga banyak jejak Al Ghozali dalam bukunya dengan konsep epistemologi yang tidak lebih dari buku pertama dalam *Ihya Ulum Al Din*. Akan tetapi Al Zarnuji memiliki sistem tersendiri, yang mana pada setiap bab dengan bab yang lain, atau setiap kalimat dengan kalimat yang lain, bahkan setiap kata dengan kata yang lain dalam buku tersebut merupakan sebuah kerikil dan konfigurasi mosaik kepribadian Al Zarnuji sendiri.<sup>10</sup>

### **3. Situasi Pendidikan di Zaman Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji**

Faktor situasi sosial dan perkembangan masyarakat juga merupakan faktor yang mempengaruhi pola pikir seseorang selain faktor latar belakang pendidikan. Untuk itu, penulis juga akan mengemukakan situasi pendidikan dizaman Al Zarnuji.

Al Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 H/1195-1243 M). Dari kurun waktu tersebut diketahui bahwa Al Zarnuji hidup pada masa ke empat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yaitu antara tahun 750-1250 M. Sejarah mencatat, periode ini merupakan zaman keemasan peradaban Islamdiberbagai aspek, termasuk pendidikan.

---

<sup>9</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Op.cit., hlm. 106

<sup>10</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, Op.Cit., hlm. 99, hlm. 20

Pada masa tersebut kebudayaan Islam berkembang dengan pesat ditandai dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai dengan pendidikan tingkat tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham Al Mulk (457 H/106 M), Madrasah An-Nuriyah Al Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563 H/1167 M. Sekolah yang di sebut terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai.

Selain kedua madrasah tersebut, masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan yang tumbuh berkembang pesat pada zaman Al Zarnuji hidup. Dengan mengetahui keterangan diatas, dapat kita ketahui bahwa Al Zarnuji hidup di era keemasan Islam, khususnya dibidang pendidikan.

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut diatas amat menguntungkan bagi pembentukan Al Zarnuji sebagai seorang ilmuwan/ ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini tidak mengherankan jika Hasan Langgulung menilai bahwa Al Zarnuji termasuk seorang filosof yang memiliki sistem pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Al Ghozali dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

#### **4. Gambaran Umum Kitab *Ta'lim Muta'allim***

Menurut Imam Ghozali Said, karya Al Zarnuji hanyalah kitab *Ta'lim Al Muta'allim*<sup>12</sup>, sebagai kontribusi tunggal beliau dalam bidang pendidikan, selain itu tidak ada.

---

<sup>11</sup> Ibid, hlm. 99.

<sup>12</sup> Imam Ghozali Said, *Ta'lim al Muta'allim Thoriquat Ta'allum*, (Surabaya: Diyantama, 1977), hlm. 17

Kitab yang terdiri dari 13 Bab tersebut, menurut H. Khalifah<sup>13</sup> telah diberi catatan komentar (*sharah*) oleh Ibn. Isma'il, yang kemungkinan juga dengan Al nau'i. Kitab *Ta'lim Muta'allim* telah diakui kepopulerannya oleh Khalil A Totah dan Mehdi Nakosteen, ketika masing-masing melakukan survey atas sumber literatur kependidikan Islam klasik dan abad pertengahan<sup>14</sup>. Hal ini berdasar pada identifikasi sejumlah karya kependidikan, bahwa kitab *Ta'lim Muta'allim* lah yang paling terkenal.

Kitab *Ta'lim Al Muta'allim* dikarang oleh Al Zarnuji karena dilatar belakangi oleh rasa keprihatinan beliau terhadap para pelajar pada masanya, yang bersungguh-sungguh dalam belajar akan tetapi mengalami kegagalan. Atau kadang-kadang mereka sukses tetapi sama sekali tidak dapat memetik buah kemanfaatan dari hasil ilmu yang dipelajarinya dengan mengamalkan atau menyebarluaskan pada orang lain.

Motivasi Al Zarnuji tersebut terungkap dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim* yang tertera dalam Muqoddimah, sebagai berikut :

فلما رايت كثيرا من طالب العلم في زماننا : يجدون الى العلم ولا  
يصلون او من منافعه وثمرته وهي العمل به والنشر يحرمون لما  
انهم اخطؤ طرائقه وتركوا شرائطه وكل من اخطأ الطريق ضل ولا  
ينال مقصود قل او جل

*“Setelah saya mengamati banyaknya penuntut ilmu dimasa saya, mereka bersungguh-sungguh dalam belajar menekuni ilmu tetapi mereka mengalami kegagalan atau tidak dapat memetik buah manfaat ilmunya yaitu mengamalkannya dan mereka terhalang tidak mampu menyebarluaskan ilmunya. Sebab mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syaratnya. Setiap orang yang salah jalan pasti tersesat dan tidak dapat memperoleh apa yang dimaksudkan baik*

<sup>13</sup> Sudarnoto Abd. Hakim, *Islam Berbagai Perspektif, Didedikasikan Untuk 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadzali, MA, Op. Cit.*, hlm. 21

<sup>14</sup> Ibid. hlm. 21

*sedikit maupun banyak”.*

Jadi secara tidak langsung, tujuan dari Syeh Al Zarnuji mengarang kitab ini adalah untuk memberi bimbingan kepada para murid (orang yang menuntut ilmu) untuk mencapai ilmu yang bermanfaat dengan cara dan etika yang dapat diamankan secara berkelanjutan.

Dalam kitab Ta’lim tersebut dapat diketahui tentang pemikiran pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Al Zarnuji. Meskipun kitab ini ditulis sejak abad XIII H, tetapi sudah tampak sistematis dari segi pembahasannya sebagaimana karya-karya ilmiah pada masa sekarang ini. Misalnya sebelum Syeh Al Zarnuji menulis pembahasan pasal demi pasal atau dari bab ke bab, terlebih dahulu beliau mengemukakan pendahuluan yang berisikan pembatasan masalah, latar belakang, sistematika pembahasan, yang kemudian dimulai pembahasan pasal demi pasal secara sistematis dan diakhiri dengan penutup dan do’a.

Apabila dilihat dari sudut pembahasannya kitab Ta’lim sangat menarik karena didasarkan pada : - Al Qur’an, meskipun sangat minim sekali, - Hadits yang tidak kurang dari 21 matan hadits, - Hikmah atau kata-kata mutiara yang dibumbui kisah-kisah para ulama yang telah berhasil mendapatkan ilmu, - Syair-syair yang jumlah keseluruhannya terdapat dalam 81 buah syair.

Secara umum kitab *Ta’lim al muta’allim* disyarai oleh Syeh Ibrahim bin Ismail, tebalnya kira-kira 48 halaman yang berisikan muqoddimah dan 13 Fasal atau bab antara lain<sup>15</sup> :

1. Muqoddimah, yang berisikan latar belakang penulisan dan sistematika

---

<sup>15</sup> H. Aly As’ad. Terjemah Ta’lim al Muta’allim: *Bimbingan bagi penuntut ilmu*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2007). hlm. 3-4

pembahasan

2. Pasal I : Hakekat ilmu, ilmu fiqih dan keutamaannya
3. Pasal II : Niat mencari ilmu
4. Pasal III : Memilih ilmu guru dan teman serta tabah didalamnya
5. Pasal IV : Mengagungkan ilmu dan ahli ilmu
6. Pasal V : Kesungguhan mencari ilmu
7. Pasal VI : Permulaan belajar, tingkat belajar dan urutannya
8. Pasal VII : Tawakkal
9. Pasal VIII : Masa belajar
10. Pasal IX : Kasih sayang dan nasehat
11. Pasal X : Memanfaatkan waktu
12. Pasal XI : Wira'i dan masa belajar
13. Pasal XII : Hal hal yang menyebabkan mudah hafal dan menyebabkan lupa
14. Pasal XIII: Hal hal yang menyebabkan datangnya rizki dan menambah umur, demikian juga sebaliknya.
15. Penutup dan do'a.

## **B. Guru dalam Pandangan Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji**

### **1. Pengertian Guru**

Dalam literatur kependidikan Islam,<sup>16</sup> seorang guru atau pendidik biasa disebut sebagai *Ustadz*, *Mu'allim*, *Murabbiy*, *Mursyid*, *Mudarris* dan *Mu'addib*.

Di dalam bahasa Inggris kata pendidikan sering kita jumpai seperti *teacher*

---

<sup>16</sup> Triyo Supriyanto, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Antropo-Sosiosentris*, (Malang:P3M Press, 2004) hlm. 16

yang diartikan guru atau pengajar dan tutor yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.<sup>17</sup> Kata Ustadz biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya.

Menurut Indra Kusuma, bahwa pengertian guru adalah pihak yang memberikan anjuran-anjuran, norma-norma dan berbagai macam pengetahuan dan kecakapan.<sup>18</sup>

Dengan demikian kata pendidik secara fungsional menunjuk kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya.<sup>19</sup>

Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya. Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap *'ilm* terkandung dimensi teoritis dan dimensi amalia. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hahekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.<sup>20</sup>

Kata *Murabbiy* berasal dari kata dasar *Rabb*. Tuhan adalah sebagai *Rabb Al 'alamin* dan *Rabb Al naas*, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, mengatur

---

<sup>17</sup> Ibid., hlm 16

<sup>18</sup> Amir Dien Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: IKAPI, 1973), hlm. 134

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 62

<sup>20</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2005), cet.I. hlm. 45

dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.<sup>21</sup> Kata *Mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *thariqah* (tasawuf).

Kata *Mudarris* berasal dari akar kata *darasa, yadrusu, darsan wa durusan wa dirasatan*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan/memberantas kebodohan mereka, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Sedangkan kata *Muaddib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin. Kata *peradaban* (Indonesia) juga berasal dari kata dasar *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depannya.<sup>22</sup>

Dari beberapa kata tersebut di atas secara keseluruhan terhimpun dalam kata pendidik. Karena mengacu pada pengertian kegiatan seseorang yang memberikan pengertian, ketrampilan atau pengalaman kepada orang lain. Kata yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkup di mana pengetahuan dan ketrampilan itu diberikan. Dengan demikian, kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, pendidikan

---

<sup>21</sup> Ibid, hlm 46

<sup>22</sup> Ibid., hlm. 49

dan sebagainya. Orang yang melakukan ini bisa siapa saja dan di mana saja baik orang tua, guru dan tokoh masyarakat.<sup>23</sup>

Athiya Al Abrasy memaparkan bahwa guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid, ialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak dan membenarkannya.<sup>24</sup>

H. Aly As'ad dalam bukunya yang berjudul bimbingan bagi penuntut ilmu, dalam pembahasannya meskipun tidak secara spesifik, dia menyinggung bahwa kitab *Ta'lim Muta'allim* tidak menjelaskan secara rinci tentang konsep guru. Al Zarnuji tidak mendefinisikan konsep guru secara jelas, dia hanya mengatakan bahwa guru itu dapat disebut ulama' ahli ilmu.<sup>25</sup> Dari pengertian ini dapat dikatakan bahwa guru adalah orang yang kaya akan pengetahuan.

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, Al Zarnuji menjelaskan bahwa seorang guru itu tidak dengan mudah dapat dikatakan sebagai seorang guru, hal ini ditegaskan oleh Al Zarnuji dengan perkataan sebagai berikut:

واما اختيار الأستاذ فينبغي ان يختار العلم والأورع والاسن, كما  
اختار ابو حنيفة حينئذ حماد بن ابي سليمان بعد التأمل والتفكر

" Dalam memilih guru hendaknya memilih yang lebih alim, wara' dan yang lebih tua usianya. Sebagaimana Abu Hanifah setelah memikirkannya terlebih dahulu kemudian barulah dia menentukan pilihannya kepada Hammad bin Sulaiman."

Dari perkataan Al Zarnuji tersebut, dapat diketahui bahwasanya seseorang yang disebut guru adalah orang yang lebih 'alim, lebih wara' dan lebih tua

<sup>23</sup> Triyo supriyatno, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Antropo-Sosiosentris*, Op.Cit., hlm. 16

<sup>24</sup> Mohammad Athiya Abrasy, *Dasar-dasar pokok kependidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1987). hlm. 136

<sup>25</sup> H. Aly As'ad. Terjemah *Ta'lim al Muta'allim*, yang berjudul *Bimbingan bagi penuntut ilmu*, Op.Cit., hlm. 21

usianya. Sifat seperti itulah yang menjadi indikator dari pengertian seorang guru yang berperan sebagai pembimbing bagi penuntut ilmu dalam perjalanannya mencari ilmu. Dimana seorang penuntut ilmu haruslah memuliakan seorang guru.

Karena tingginya derajat seorang guru Al Zarnuji mengatakan dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim* :

**لقد حق أن يهدى إليه كرامة \* لتعليم حرف واحد ألف درهم**

“Sebagai balasan memuliakan guru amat pantaslah jika beliau diberi seribu dirham, meskipun hanya mengajarkan satu huruf”

Dari syair diatas Al Zarnuji mengbaratkan orang yang mengajarkan satu huruf tidaklah seimbang bila digaji seribu dirham. Guru sudah dangatlah banyak berbuat dan berjasa yang apabila disamaan dengan uang sangatlah sulit untuk dibayangkan nilainya.

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat dirasakan secara nyata pada zaman sekarang. Hal itu dapat kita lihat terutama di pesantren- pesantren Indonesia. Santri (murid) bahkan tidak berani melihat sinar mata kyainya atau gurunya, sebagian lagi membungkukkan badannya ketika menghadap kyainya.<sup>26</sup>

Akan tetapi walaupun seorang guru itu mempunyai kedudukan yang tinggi, namun hal itu tidak boleh membuat seorang guru bersikap sombong, hendaknya seorang guru itu harus selalu bersikap tawadlu' dan iffah yaitu selalu menjaga diri dari perbuatan yang dapat menjerumuskan pada kehinaan bagi seorang ahli ilmu.<sup>27</sup>

Dari banyak pernyataan yang disampaikan Al Zarnuji tersebut, dapat

<sup>26</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 76

<sup>27</sup> Pernyataan Al Zarnuji dalam bukunya H. Aly As'ad. *Bimbingan bagi penuntut ilmu*, Op cit., hlm. 13

dipahami bahwa seorang guru dalam pandangan Al Zarnuji adalah individu yang mempunyai sifat, perangai dan budi pekerti yang luhur mutlak untuk dihormati oleh murid dan semua orang.

## 2. Syarat dan Tugas Guru/ Pendidik

Sifat dan kepribadian guru mempunyai pengaruh kuat terhadap diri murid dan merupakan hal yang pokok dalam pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Fuad Al Ahwani “ *kepribadian guru itu berpengaruh besar terhadap akal dan jiwa anak didik*”<sup>28</sup>

Karena pentingnya kepribadian guru, seorang psikolog terkemuka Zakiyah Daradjat menegaskan :

*"Kepribadian itulah yang menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa atau tingkat menengah".*<sup>29</sup>

Hussein Bahreisj mengatakan:

*"Diusahakan dalam memilih seorang guru yaitu dipilihnya mereka yang saleh (berakhlak baik) dan lebih tua umurnya daripada muridnya. Hal ini lebih berwibawa dan bisa menimbulkan kesan yang baik. Tetapi jika umurnya yang lebih tua tidak ada, maka boleh sajalah mencari guru yang lebih muda usianya asalkan memiliki kemampuan terhadap materi pengetahuan yang sedang diajarkan. Dan biasanya yang umurnya lebih tua kelakuannya terhormat, penyantun dan sabar".*<sup>30</sup>

Pada dasarnya ketentuan terhadap pribadi guru tidak dibahas secara eksplisit oleh Al Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, akan tetapi untuk dapat memahami sosok seorang guru menurut beliau, dapat dipahami dari nasehat yang

<sup>28</sup> Ahmad Fuad Al Ahwani, *At-Tarbiyah Fil Islam*, (Kairo: Darul Ma'arif, t.th), hlm. 196

<sup>29</sup> Zakiyah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980) cet. XI, hlm. 16

<sup>30</sup> Hussein Bahreisj, *Petunjuk Menuntut Ilmu dalam Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas), hlm. 150

direkomendasikan bagi para penuntut ilmu dalam memilih guru. Karakteristik guru menurut Al Zarnuji dapat dipahami dari sifat-sifat yang digariskan sebagaimana pernyataan beliau yang ditulis sebagai berikut :<sup>31</sup>

واما اختيار الأستاذ فينبغي ان يختار العلم والأورع والاسن

“Adapun memilih guru hendaknya dapat memilih guru yang benar-benar ‘alim (pandai) lebih wira’i dan yang lebih tua.”

Ketentuan ini dinisbatkan dari cara Abu Hanifah dalam memilih gurunya, yakni Syaih Hammad beliau adalah seorang guru yang tua ilmunya, sikapnya mulia dan agung serta baik dan sabar.”<sup>32</sup>

Berdasar kutipan di atas Busyairi Madjidi memberi kesimpulan terhadap kriteria guru menurut Al Zarnuji dengan enam kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru, bahwa sifat-sifat yang menjadi persyaratan guru tersebut meliputi: berilmu yang luas, *wara*<sup>33</sup>, berumur, berwibawa, santun dan penyabar. Kesemua syarat tersebut menurutnya dititik beratkan pada segi moral dan kepribadian.<sup>34</sup>

Persyaratan menjadi seorang yang baik tersebut tidak menutup kemungkinan syarat-syarat lainnya. Syarat yang dikemukakan di atas mengenai akhlak baik, lebih tua umurnya dan berwibawa dan memiliki kemampuan dalam pengetahuan masih dianggap relevan dengan persyaratan yang lebih bersifat persyaratan akademis dan profesionalisme sebagai seorang guru.

Dari pemahaman di atas dapat penulis katakan bahwa, syarat guru yang diusulkan oleh Al Zarnuji adalah sosok yang memiliki kepandaian (*alim*),

<sup>31</sup> Al Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta’lim Al Muta’alim*, (Indonesia: CV. Darul ‘ilm, t.th), hlm. 13

<sup>32</sup> Ibid. hlm. 13

<sup>33</sup> Hasan Ayyub, *Etika Islam (Menuju kehidupan yng hakiki)*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1994), Cet. I, hlm. 671

<sup>34</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta : Al Amin Press, 1997), cet. I, hlm. 110

menjaga kebersihan hati (*wira'i*), lebih berpengalaman dalam hal pendidikan, memiliki jiwa keshalehan tinggi, baik sosial maupun spiritual dan penyabar. Guru yang *alim* dalam konteks pendidikan saat ini dapat diartikan sebagai persyaratan intelektual (akademis), *wira'i* sebagai prasyarat moral dan kesalehan sebagai syarat keteladanan dalam diri guru yang akan dijadikan cermin dan ditiru murid-muridnya dan lebih tua usianya maksudnya lebih matang karena telah mengenyam pendidikan dalam waktu yang lebih lama sehingga lebih berpengalaman baik secara teoritis maupun praktek di lapangan.

Dengan demikian rambu-rambu yang direkomendasikan oleh Al Zarnuji terhadap kriteria guru yang baik untuk dipilih oleh seorang murid, memberi isyarat bahwa pekerjaan guru dalam setiap masa dan kurun waktu baik pada masa dulu maupun sekarang sama-sama memiliki ketentuan yang mengikat dan tidak dapat disandang oleh sembarang orang, sebab begitu pentingnya peran dan fungsi guru dalam pendidikan murid sehingga untuk menyandang predikat guru harus memenuhi beberapa kualifikasi dasar yang melingkupinya sehingga memberi suatu kewenangan terhadap tugas yang dijalankan. Yang dalam bahasa pendidikannya minimal memiliki kompetensi baik formal, personal maupun sosial, serta memegang kode etik.

Persyaratan guru sebagaimana dikehendaki oleh Al Zarnuji diatas sangat terkait dengan bagaimana fungsi guru bagi pendidikan murid, yaitu adanya tampilan kepribadian guru yang dijiwai oleh ruh agama, menjadikan guru memiliki kekuatan spiritual dalam dirinya. Jiwa dan kekuatan itulah yang menjadikan guru berfungsi sebagai *spiritual father*.

Jiwa dan semangat pendidikan bagi Al Zarnuji adalah berorientasi pada pembentukan moral dan akhlak orang-orang yang berilmu, sehingga kepribadian guru dalam konteksnya juga diarahkan pada sikap dan pribadi pendidik yang dapat dijadikan sebagai kiblat (*uswatun hasanah*) bagi para muridnya. Untuk dapat membangkitkan semangat iman dalam jiwa para murid menjadi hakikat yang nyata, guru dalam pendidikan Islam harus mampu memberi contoh keteladanan yang baik, dapat menyelaraskan pemikiran dengan amal perbuatan, mampu menghubungkan teori dan praktek, setiap pengarahan yang disampaikan harus dalam bentuk fakta yang nyata. Sehingga guru yang memiliki sifat, sikap dan keteladanan yang dapat dijadikan panutan bagi para anak didiknya, akhirnya akan merasa yakin dengan kemampuan akal pikirannya serta mantap dengan tujuannya.<sup>35</sup>

Sehingga apabila terjadi suatu kondisi yang kontradiktif dari segi tampilan guru secara berkembang, maka secara otomatis kharisma dan figur guru akan luntur didepan murid, karena nilai-nilai keluhuran agama Islam tidak lagi tercermin dalam diri seorang guru.

Dilihat dari pendapat diatas, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya yaitu *berilmu yang luas, wara', berumur, berwibawa, santun dan penyabar*.

Sedangkan tugas guru sebagaimana yang dikehendaki oleh Al Zarnuji adalah sebagai mitra murid dalam belajar dimana guru sebagai pembimbing dan

---

<sup>35</sup> Kamal Muhammad Isa, *Menejemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Fikahati Aneska, 1994), hlm. 131

murid sebagai orang yang dibimbing. Dari hal ini terdapat prinsip kerja sama dan bermusyawarah dalam kegiatan belajar. Pernyataan tentang interaksi ini dapat dipahami dari nasehat beliau bahwa "

*“sebaiknya orang yang mencari ilmu janganlah memilih berbagai ilmu atas pilihannya sendiri. Tetapi serahkanlah semua pada guru karena guru sudah berpengalaman banyak mengenai memilih ilmu, disamping sudah mengetahui mana ilmu yang baik dan sesuai dengan watak dan tabiat mereka.”<sup>36</sup>*

Alasan mendasar dari hal ini disebabkan pengalaman-pengalaman yang cukup dalam hal itu, sehingga guru lebih tahu tentang apa yang patut bagi murid, dan apa yang lebih sesuai dengan bakat dan kemampuan potensi murid.

Dengan demikian pekerjaan guru mengandung unsur pengabdian yang luhur, yaitu membimbing manusia untuk menempati status yang mulia karena mendidik jiwa, hati dan akal murid sebagai pengembangan fitrah yang diberikan oleh Allah sehingga menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, kriteria seorang guru sebagaimana diusulkan oleh Al Zarnuji kiranya dapat dijadikan tolak ukur pendidik. Dimana guru memiliki ketinggian intelektual, juga mampu tampil sebagai figur yang pantas diteladani, serta mampu berperan sebagai orang tua murid, sehingga guru tidak dipandang oleh murid hanya sebagai orang lain yang menyampaikan materi karena dibayar.

---

<sup>36</sup> Ibid., hlm. 16

## B. Murid dalam pandangan Burhanuddin Al Zarnuji

### 1. Pengertian Murid/ Peserta Didik

Dalam bahasa Arab kita mengenal tiga istilah yang menunjuk kepada anak didik. Tiga istilah tersebut adalah *tilmidz* yang berarti *murid*. Kemudian murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu dan *thalib Al 'Ilm* yang berarti pelajar, mahasiswa atau orang yang sedang menuntut ilmu. Ketiga istilah tersebut mengacu pada seseorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya terletak pada penggunaannya, pada sekolah tingkat rendah kita mengenal istilah *murid*, sedangkan pada sekolah tingkat lanjutan atau perguruan tinggi kita mengenal istilah *thalib*.<sup>37</sup>

Istilah lain yang berkenaan dengan murid (pelajar) adalah *Al thalib*. Kata ini berasal dari bahasa Arab, *thalaba, yathlubu, thalaban, thalibun* yang berarti orang yang mencari sesuatu. Pengertian ini dapat dipahami karena seorang pelajar adalah orang yang tengah mencari ilmu pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan dan pembentukan kepribadiannya untuk bekal kehidupannya di masa depan agar berbahagia dunia dan akhirat.

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, istilah murid disebut dengan *thalibul ilmi*. Dalam membahas tentang murid, menurut H. Busyairi Madjidi, Al Zarnuji tidak banyak membahas murid sebagai individu baik fitrahnya maupun perkembangannya, tetapi ketika membicarakan partner dalam studi, Al Zarnuji menyinggung tentang fitrah dengan mengutip hadist Rasul SAW, bahwa:

---

<sup>37</sup> Triyo Supriyanto, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Antropo-Sosiosentris*, Op.Cit., hlm. 24

حدثنا حاجب بن وليد حدثنا محمد بن حرب عن الزبيدي عن  
 الزهري اجبرني سعيد بن المسيب عن ابي هريرة انه كان يقول قال  
 رسول الله صا الله عليه وسلم : " ما من مولود الا يولد على الفطرة  
 فالبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه " . (رواه: مسلم)

*"Menceritakan Hajib bin Walid, menceritakan Muhammad bin Harib tentang Zabidi bin Zuhri menceritakan saya Said bin musaib tentang Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah SAW. Bersabda : "tiada manusia lahir (dilahirkan) kecuali dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan mereka Yahudi Nasrani Atau Majusi." . (H.R.Muslim)<sup>38</sup>*

Pandangan tentang fitrah manusia cenderung kepada teori tabularasa, bahwa individu itu seperti kertas putih, pengaruh luarlah yang menghitam putihkan perkembangan. Disamping itu menurut beliau, Al Zarnuji memberi gambaran tentang sifat-sifat orang yang menuntut ilmu antara lain: *tawadlu'*, *iffah*, *tabah*, sabar, cinta ilmu dan hormat kepada guru dan keluarganya, sayang kepada kitab, hormat kepada sesama penuntut ilmu, bersungguh-sungguh belajar, ajeg dan ulet dalam menuntut ilmu, *wara'*, punya cita-cita tinggi dan *tawakkal*.<sup>39</sup>

## 2. Syarat dan Tugas Murid/ Peserta Didik

Seperti yang telah diketahui bahwa seorang murid adalah dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam pandangan Islam hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses memperolehnya dilakukan dengan belajar kepada seorang guru. Sedangkan pandangan sekarang bahwa seorang siswa dengan hanya melakukan suatu keaktifan dalam belajar, dengan dibimbing dan diarahkan oleh pengajar dengan berbagai metode-metode yang bisa diberikan oleh sang pengajar, sudah dianggap berhasil dalam belajarnya. Sama halnya dengan teori barat, anak didik

<sup>38</sup> Imam Abu Husain Muslim Al Hajj, *Shohih Muslim II*, (Beirut : Dar Al Ilmiah, 1992), hlm. 458

<sup>39</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, Op.Cit., cet. I, hlm. 106-107

dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis.

Tugas seorang penuntut ilmu sebenarnya adalah belajar, jadi dia harus menunjukkan kesungguhan dalam belajar, seperti yang dijelaskan oleh Syekh Al Zarnuji seperti: *tekun belajar setiap waktu, siang dan malam*. Jadi apabila seorang siswa mempunyai semangat yang besar dalam belajar maka pengajar akan mudah memberikan ilmu melalui pengajaran dan metode-metode yang bervariasi agar belajar siswa berhasil.

Peranan siswa menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, guru memang dapat dan harus mengambil prakarsa untuk menata lingkungan yang memberi peluang optimal bagi terjadinya belajar, bukannya memandang bahwa sebagai sesuatu yang ada di dunia nyata telah tersusun rapi dan teratur, hingga siswa di hadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan lebih dulu secara ketat.

Terkait dengan kedudukan murid dalam menuntut ilmu dapat dipahami dari beberapa ketentuan yang disampaikan oleh Al Zarnuji, diantaranya seorang murid dalam mencari ilmu hendaknya didasari oleh niat ikhlas, karena Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dirinya, dan melestarikan ajaran Islam.<sup>40</sup> Murid juga dianjurkan untuk bermusyawarah dengan orang alim ketika hendak menuntut ilmu atau dalam menghadapi segala urusan

---

<sup>40</sup> Al Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al Muta'alim*, (Indonesia CV. Darul 'ilm, t.th), hlm. 10

yang besar dan sulit.<sup>41</sup> Anjuran bermusyawarah ini terkait sekali dengan prasyarat yang ditekankan kemudian bagi murid untuk mendapatkan keberhasilan dalam proses pencarian ilmu. Syarat-syarat tersebut diambil dari syair Ali bin Abi Thalib, bahwa ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan memenuhi syarat enam perkara, yaitu:

الإلا تنال العلم إلا ب ستة \* سأنبيك عن مجموعها

"Ingatlah, sesungguhnya engkau tidak akan dapat memperoleh ilmu, kecuali dengan memenuhi syarat enam perkara yang akan aku terangkan secara ringkas, yaitu:

ذكاء وحرص وابتبار وبلغة \* وارشاد استاذ وطول زمان

*Dzaka' (cerdas), Hirsin (rajin), Istibar (sabar), Bulghoh (mempunyai bekal), Irsyadi Ustadzin (petunjuk guru), dan Thuli Zamanin (waktu yang lama).*"<sup>42</sup>

Dari syair diatas, dapat dipahami, bahwa syarat-syarat pencari ilmu adalah mencakup:

1. Kecerdasan akal anak didik atau kecerahan penalarannya, sebab hal itu akan memudahkan murid dalam mencerna dan menelaah terhadap segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, sehingga kecerdasan merupakan syarat penting bagi pencari ilmu, yang harus dijaga dan dipelihara.
2. Mempunyai kemauan (*ghiroh*) atau motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, yang menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi yang mendorongnya untuk rajin menggali keilmuannya sebagai bagian dari kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi pada dirinya dan menjasdikannya sebagai motivasi yang mendorong menuju keberhasilan.

---

<sup>41</sup> Ibid., hlm. 14

<sup>42</sup> Ibid., hlm. 15

Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip pendidikan modern, bahwa seseorang akan mendapatkan kesuksesan dalam belajar apabila mempunyai EQ yang tinggi.

3. Bersabar dan tabah. Belajar merupakan proses panjang yang dilalui oleh murid, sehingga bukan tidak mungkin apabila sewaktu-waktu menemui halangan maupun rintangan. Oleh karena itu sifat sabar sebagai benteng utama dalam menghadapinya serta tidak mudah putus asa. Walaupun banyak rintangan dan hambatan secara ekoomi, sosial, politik dan lain-lain.
4. Sarana atau modal. Adanya sarana yang memadai dalam mencari ilmu menjadi syarat pokok juga, sebab dengan sarana yang memadai dan modal yang cukup proses belajar akan dapat berjalan dengan lancar, karena belajar membutuhkan buku (kitab) maupun perlengkapan lainnya, biaya administrasi bagi lembaga pendidikan tempat belajar murid dan lain-lain. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut membutuhkan modal yang cukup agar memperoleh hasil yang maksimal.
5. Adanya petunjuk guru. Guru sebagaimana diraikan dalam bab sebelumnya adalah sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani murid untuk mencapai tingkat kedewasaan, sehingga mampu menunaikan tugas kemanusiaan. Maka dari itu menjadi hal yang seharusnya, bahwa dalam belajar murid harus atas petunjuk guru paling tidak mengenai kunci dan pokok-pokok ilmu yang dipelajari, sehingga tidak terjadi salah pengertian terhadap apa yang

dipelajari terutama bagi murid pemula. Disamping itu hasil dan kemajuan belajar yang dicapai oleh siswa ditentukan juga oleh bentuk hubungan antara guru dan siswa. Hubungan guru dengan siswa menjadi syarat mutlak bukan hanya dalam hubungan sebagai pembimbing yang dibimbing tetapi juga sebagai mitra belajar. Maka dari itu guru harus memahami siswa yang dibimbingnya dan sebaliknya siswa harus mengakui kewibawaan pembimbingnya.<sup>43</sup>

6. Waktu yang lama. Untuk dapat benar-benar menguasai suatu ilmu, murid harus menunggu waktu yang relatif lama dalam mempelajari suatu ilmu sebab hal-hal yang berhubungan dengan ilmu tersebut sangat banyak, serta memiliki rangkaian yang erta dengan ilmu yang lain, sehingga tidak dapat ditempuh dengan waktu yang singkat. Contohnya, ilmu yang berhubungan dengan ilmu kedokteran adalah ilmu anatomi tubuh dan untuk mempelajarinya harus mempelajari ilmu biologi. Sehingga untuk mendapatkan kesuksesan dalam belajar berarti harus memenuhi syarat waktu yang lama, karena seorang murid tidak mudah berpindah dari satu disiplin ilmu ke disiplin ilmu lain sebelum menyelesaikan disiplin ilmu tersebut.

Pengamatan lebih cermat terhadap enam prasyarat diatas menurut Abdurahman Mas'ud menunjukkan hal yang berbeda, ruh *Islamic Learning* pada masa klasik jelas memperoleh pijakan ideologis dari keenamnya, kemajuan *islamic learning* belum juga ditandingi dalam sejarah ilmu pengetahuan dan

---

<sup>43</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya;1997), Hlm. 196

pendidikan dimanapun.<sup>44</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa syarat-syarat konvensional bagi pencari ilmu, sebagaimana dikutip Al Zarnuji tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip pendidikan dewasa ini. Hanya saja formulasi dari substansi keenam prasyarat tersebut dikemas dalam teori yang lebih modern.

Dengan demikian tersirat bahwa kedudukan seorang murid menurut Al Zarnuji, sebagai orang yang mencari kemulyaan melalui ilmu yang digali dari seorang guru, dimana dengan ilmu menjadikan murid memiliki derajat tinggi baik dihadapan Allah maupun bagi sesamanya. Dimana dalam mendapat ilmu tersebut harus melalui usaha dan ikhtiar yang sungguh-sungguh, motivasi tinggi, memiliki kesabaran dalam menempuh masa belajar, serta ditunjang oleh sarana dan modal yang cukup, sehingga mencapai hasil belajar yang optimal dan maksimal.

### **C. Pola Interaksi Antara Guru dan murid dalam perspektif Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji**

#### **1. Pengertian Interaksi Edukatif dalam Pandangan Al Zarnuji**

Membahas tentang hubungan guru dan murid, maka sangat terkait dengan interaksi edukatif, yaitu suatu proses yang menggambarkan hubungan aktif dua arah antara guru dan murid dengan sejumlah pengetahuan (norma) sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>45</sup>

Anak didik merupakan individu yang akan dipenuhi kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap, dan tingkah lakunya, sedangkan pendidik adalah individu

---

<sup>44</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidiksn Non Dikotomik*, (Jakarta: Gama Media, 2002), hlm. 204

<sup>45</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 11

yang akan memenuhi kebutuhan tersebut. Akan tetapi dalam proses kehidupan dan pendidikan secara umum, batas antara keduanya sulit ditentukan karena adanya saling mengisi dan saling membantu, saling meniru dan ditiru, saling memberi dan menerima informasi yang dihasilkan, akibat dari komunikasi yang dimulai dari kepekaan indra, pikiran, daya appersepsi dan keterampilan untuk melakukan sesuatu yang mendorong internalisasi dan individualisasi pada diri individu sendiri.<sup>46</sup>

Untuk mengetahui interaksi antara guru dan murid menurut pemikiran Syeh Al Zarnuji, maka dapat diulas dari kitab *Ta'lim Al Muta'allim*, yang secara spesifik ditulis dalam bab IV, tentang *memuliakan ilmu dan ahli lmu*. Dalam bab ini beliau membahas secara luas mengenai interaksi antara guru dengan murid, mencakup beberapa etika yang harus diperhatikan oleh seorang murid, terkait dengan hubungan sebagai sesama manusia dalam keseharian maupun hubungan dalam situasi formal sebagai seorang pengajar dan individu yang belajar. Akan tetapi dalam hal ini, bagaimana etika atau sikap guru terhadap murid hanya dibahas secara implisit, karena pada dasarnya kitab ini ditulis sebagai pedoman dan tuntunan bagi para penuntut ilmu atau para murid.

Seperti dibahas diatas bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan dapat mengantarkan seseorang menuju jalan yang terang dan derajat keluhuran. Bagi Al Zarnuji sendiri, belajar lebih dimaknai sebagai tindakan yang bernilai ibadah, yang dapat ikut menghantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebab

---

<sup>46</sup> Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Tri Genda Karya, 1993), hlm. 181

diniati untuk mencari ridho Allah, pengembangan dan pelestarian Islam serta dalam rangka mensyukuri nikmat Tuhan dan menghilangkan kebodohan, serta bukan sekedar reorganisasi atau struktur kognitif dan bukan pula dalam arti perubahan yang relatif permanen yang terjadi karena adanya *reinforcement*.

Dengan ilmu manusia menjadi tahu apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dijalankan dan larangan Allah yang harus ditinggalkan. Sehingga keberadaannya didunia benar-benar mampu menjalankan tugas utama yang diamanahkan oleh Allah untuk menjadi khalifah dimuka bumi ini, yang senantiasa menyembah dan mengabdikan kepada sang Khaliq.

Sebagaimana Firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku."*

Agama sangat menjunjung nilai-nilai moral dalam kehidupan, terlebih orang-orang yang berilmu. Orang yang mencari ilmu harus memperhatikan dasar-dasar etika agar dapat berhasil dengan baik dalam belajar, memperoleh manfaat dari ilmu yang dipelajari dan tidak menjadikannya sia-sia. Diantara beberapa etika tersebut dapat dipahami dari nasehat-nasehat Al Zarnuji, yang terkait dengan etika dalam menjaga hubungan antara guru dengan murid. Dalam mengawali pembahasan ini, beliau memberi statement yang bernada suatu penegasan kepada orang yang belajar (murid), penegasan tersebut adalah :

اعلم بان طالب العلم ينل العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم واهله وتعظيم  
الستاذ وتوقيره

*"Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatannya, kecuali dengan memuliakan*

*ilmu beserta ahlinya, dan memuliakan guru.* <sup>47</sup>

Statement diatas menjadi semangat yang mendasari adanya penghormatan murid terhadap guru, bahwa murid tidak akan bisa memperoleh ilmu yang manfaat tanpa adanya pengagungan terhadap ilmu dan orang yang mengajarnya. Jadi untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, membutuhkan jalan dan sarana yang tepat, yakni dengan mengagungkan ilmu yang termasuk dalam mengagungkan ilmu adalah penghormatan terhadap guru dan keluarganya. Apabila kita membuka mata, betapa besar pengorbanan Guru yang berupaya keras mencerdaskan manusia dengan memberantas kebodohan, dengan sabar dan telaten membimbing, mengarahkan murid serta mentransfer ilmu yang dimiliki, sehingga melahirkan individu-individu yang memiliki nilai lebih dan derajat keluhuran baik di mata sesama makhluk maupun di hadapan Allah SWT.

Jadi penghormatan terhadap guru merupakan suatu hal yang wajar karena pada dasarnya guru tidak membutuhkan suatu penghormatan akan tetapi secara manusiawi guru biasanya menjadi tersinggung apabila muridnya bersikap merendahkan dan tidak menghargai. Dan sebagai wujud pemuliaan dan penghormatan kepada guru, sebagai konsekuensi sikap moral atas pengagungan dan penghormatan terhadap guru Al Zarnuji memberikan saran dan penjelasan, bahwa penghormatan tersebut berbentuk sikap konkrit yang mengacu pada etika moral dan akhlak seorang murid terhadap gurunya dalam interaksi keseharian dan dalam bentuk materi. Syeh Al Zarnuji mengutip syair dari Syaaidina Ali Karamallahu wajhah sebagai berikut :

---

<sup>47</sup> Al Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Isma'il, *Ta'lim Al Muta'allim Thoriqut Ta'allum*, Op.Cit., hlm. 16

رايت احق الحق حق المعلم \* واوجبه حفظا على كل مسلم

*“Aku tahu bahwa hak seorang guru itu harus diindahkan melebihi segala hak. Dan wajib dijaga oleh setiap Islam.”*

لقد حق ان يهدى اليه كرامة \* لتعليم حرف واحد الف درهم

*“Sebagai balasan memuliakan guru, amat pantaslah jika beliau diberi seribu dirham, meskipun hanya mengajarkan satu kalimat.”<sup>48</sup>*

Bentuk penghormatan ini berkaitan dengan kewajiban orang tua murid dalam upaya menjalin suasana keakraban dengan seorang guru, sebagai ungkapan rasa terima kasih dan imbalan atas jasa serta waktu yang telah banyak dicurahkan untuk mendidik murid. Salah satu bentuknya adalah memberikan sebagian hartanya kepada pendidik atau guru.

Sedangkan bentuk penghormatan murid terhadap gurunya antara lain:

1. Hendaknya seorang murid tidak berjalan di depan guru.
2. Tidak menduduki tempat duduk guru.
3. Tidak mendahului bicara kecuali mendapat izin dari guru.
4. Tidak mengajukan pertanyaan pada saat guru dalam keadaan tidak berkenan.
5. Dapat menjaga waktu apabila hendak berkunjung.
6. Bersabar untuk tidak mengetuk pintu dan menunggu sampai guru keluar.
7. Selalu mencari keridlo'an guru dengan menjaga perasaan dan menghindari kemurkaannya.
8. Taat pada perintah guru kecuali dalam hal maksiat (mendatangkan dosa), sebab ketentuan taat adalah taat kepada kebaikan bukan

---

<sup>48</sup> Ibid., hlm. 16-17

keburukan.

9. Menghormati dan memuliakan anak-anak serta keluarga atau familinya.<sup>49</sup>

Pemikiran Al Zarnuji mengenai keutamaan dalam menghormati dan memuliakan guru bukan merupakan sebuah teori semata akan tetapi lebih dari sebuah pemikiran yang mengandung alasan cukup mendasar bagi terbentuknya suatu interaksi yang *etis humanitis* antara guru dan murid. Alasan tersebut dikemukakan secara jelas oleh Al Zarnuji :

**فان من علمك حرفا مما تحتاج اليه في ادين فهو ابوك في الدين**

*"Maka, sesungguhnya orang yang mengajar kamu satu huruf, yang hal itu masalah agama dan kamu perlukan maka dia termasuk (dihukumi) sebagai bapakmu dalam agama"<sup>50</sup>*

Alasan di atas menunjukkan secara jelas bahwa posisi guru yang mengajarkan ilmu walaupun hanya satu huruf dalam konteks keagamaan, disebut sebagai bapak spiritual, sehingga kedudukan guru sangat terhormat dan tinggi, karena dengan jasanya seorang murid dapat mencapai ketinggian spiritual dan keselamatan akhirat. Hal ini berarti hubungan tersebut adalah hubungan yang sangat dekat tidak hanya terbatas dalam kondisi dan lingkungan pendidikan secara formal, dimana guru sebagai pentransfer pengetahuan dan murid sebagai penerima, akan tetapi lebih merupakan sebuah hubungan yang memiliki ikatan moral dan emosional tinggi sebagaimana ikatan antara bapak dan anak, yang sama-sama memiliki konsekuensi sikap dalam bentuk hak dan kewajiban yang menuntut tanggung jawab cukup besar.

---

<sup>49</sup> Ibid., hlm. 17

<sup>50</sup> Ibid., hlm. 17

Pada intinya seorang murid hendaknya senantiasa menjaga perasaan gurunya, dengan tidak berniat sedikitpun untuk menyinggung atau menyakiti hati gurunya. Sebagaimana cerita yang dikutip dari Syeh Abu Bakar yang tidak menjenguk gurunya selama dalam pengungsian, karena beliau sibuk mengurus dan merawat ibunya. Kemudian gurunya berkata: *“kalau begitu kau akan diberi rizki umur, tetapi engkau tidak diberi rezeki enaknya belajar”*.<sup>51</sup>

Berdasar pada cerita diatas, terdapat indikasi bahwa seorang murid hendaknya selalu dapat menyenangkan hati sang guru dan menaruh penuh rasa hormat terhadap gurunya, mendahulukan urusan yang terkait dengan guru. Sehingga guru tidak merasa tersinggung dan sakit hati. Jadi pada dasarnya merupakan suatu kewajiban atas murid untuk dapat beritikad baik kepada guru, sebab bagaimanapun guru adalah juga bapak dari para murid, sehingga perintah dari guru merupakan suatu keharusan bagi murid untuk melaksanakannya, sebagaimana perintah dari orang tua terhadap anaknya, kecuali perintah dalam kedholiman, bahkan haram bagi murid menyinggung perasaan dan membuat sakit hati guru, sebagaimana Allah mengharamkan kedurhakaan anak terhadap orang tuanya.<sup>52</sup> Secara tegas Al Zarnuji mengatakan, *“Barang siapa menyakiti hati guru, maka haramlah keberkahan ilmu dan tidak memperoleh manfaat ilmu kecuali sedikit.”*<sup>53</sup>

Sebagai suatu implikasi dari sikap murid yang meremehkan dan tidak dapat

---

<sup>51</sup> Ibid., hlm. 18

<sup>52</sup> Lihat Al Qur'an Surat Bani Isra'il ayat 23, yang intinya adalah sangat banyak jasa orang tua yang dengan susah payah merawat, menjaga dan mendidik anak. Sehingga tidak patut dan wajib bagi kita memperlakukan mereka penuh kebaikan, perlakuan dan tutur kata, perangai dan tenaga serta apa saja yang dinamakan baik. Jadi jangan sampai terlihat satu perangai yang kurang baik atau perkataan yang kurang manis terhadap ibu-bapak. (A. Hasan, *Kesopanan Tinggi*, Cet. IX, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm. 12

<sup>53</sup> Al Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Isma'il, *Ta'lim Al Muta'allim Thoriqut Ta'allum*, *Op.Cit.*, hlm.

menaruh rasa hormat terhadap guru maupun para kerabatnya, maka digambarkan oleh Al Zarnuji dengan mengutip sebuah sya'ir, bahwa :

ان المعلم والطبيب كلاهما \* لاينصحان اذا هما لم يكرما  
*"Ketahuilah, sesungguhnya guru dan dokter, keduanya jika tidak dihormati, tentu tidak akan mau memberikan nasehat yang benar"*

فاصبر لدائك ان جفوت طبيب \* واقنع بجهلك ان جفوت معلما  
*"Maka terimalah dengan sabar rasa sakitmu jika kamu meremehkan doktermu, dan terimalah kebodohanmu, jika kamu meremehkan gurumu"<sup>54</sup>*

Syair diatas menggambarkan, bahwa hubungan guru dan murid seperti hubungan antara dokter dan pasien, karena adanya persamaan saling membutuhkan dan saling ketergantungan. Guru dibutuhkan oleh murid karena ilmunya untuk menghilangkan kebodohan sedangkan dokter dibutuhkan oleh pasien karena nasehat dan obatnya untuk kesembuhan penyakitnya.

Dari analogi diatas, menunjukkan adanya nilai kepercayaan. Dalam proses belajar mengajar dan dalam persoalan akademik, seorang guru lebih tahu disebabkan pengalaman yang lebih dibandingkan dengan murid. Sedangkan seorang dokter memang memiliki keahlian didalam mendiagnosa untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

Di sini fungsi hubungan guru murid sebagai hubungan antara dokter dengan pasien adalah adanya kepercayaan dan kepatuhan murid terhadap guru dalam persoalan akademiknya, dengan mengutamakan petunjuk dan nasehat sebagai kepentingan utama, yaitu pada saat-saat tertentu murid sangat penting untuk berdiskusi dengan guru terutama dalam masalah pelajaran. Hubungan ini mengisyaratkan adanya penghormatan murid kepada guru terhadap ketinggian

---

<sup>54</sup> Ibid., hlm. 18

nilai ilmu yang dimiliki oleh guru.

Proses kerjasama antara guru dan murid yang demikian mengacu pada model hubungan insani (*the human relation model*),<sup>55</sup> yakni suatu model yang lebih menekankan pada pentingnya hubungan insani antara guru dan murid dalam menyesuaikan diri pada tuntutan lingkungan, sehingga menciptakan interaksi belajar dan mengajar yang memungkinkan siswa belajar dengan aktif.

Hubungan inilah yang kemudian pada akhir pembahasan bab ini, ditegaskan kembali oleh Al Zarnuji kepada penuntut ilmu untuk benar-benar dapat memahami posisi seorang guru bagi dirinya dalam rangka pengembangan potensi ilmiahnya serta penemuan dan pengembangan potensi diri, yang tidak mungkin berkembang tanpa adanya bimbingan dan arahan dari orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian lebih darinya, karena memang demikianlah proses pendidikan berlangsung. Bentuk hubungan inilah yang menjadikan fungsi dan peran guru bagi murid dalam proses pendidikan.

Kemudian pada akhirnya Al Zarnuji menutup pembahasan dengan nasehat, bahwa “*seorang murid harus dapat menjaga dari budi pekerti yang tercela (sifat madzmumah) sebab sifat tercela diibaratkan anjing yang tidak nampak, khususnya dapat menjaga diri dari sifat takabur (sombong)*.”<sup>56</sup>

Nasehat ini pada dasarnya ditekankan supaya sebaik mungkin seorang murid dapat memahami dan menjaga diri dari segala kemungkinan yang dapat merusak nilai kesucian ilmu yang menjadikan manusia memiliki nilai lebih

---

<sup>55</sup> Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, cet I (Surabaya : Al Ikhlas, 1994), Hlm. 78-79

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 20

dari yang lain, yakni senantiasa menghias diri dengan sikap rendah diri dan *tawadhu'* dalam menjaga hubungan dengan gurunya, sehingga menuai buah dan manfaat dari ilmu yang dipelajari.

## **2. Macam Macam Interaksi Edukatif dalam Pndangan Al Zarnuji**

Al Zarnuji yang dikenal sebagai tokoh pendidikan Islam klasik yang hidup pada abad pertengahan, sehingga kondisi *sosio cultural* yang ada pada saat itu, mempengaruhi pemikirannya tak terkecuali tentang pola interaksi antara guru dan murid. Wajar apabila dikatakan, bahwa hubungan guru murid menjadi sangat dekat, sebab posisi guru dipentingkan oleh murid dalam menuntut ilmu dan pencarian ilmu oleh diri murid identik dengan pencarian guru yang ahli dalam bidang ilmu tertentu.

Jika dilihat dari pandangan beliau tentang pola interaksi antara guru dan murid, maka penulis menyimpulkan beberapa pola interaksi edukatif dalam pandangan Al Zarnuji, yaitu :

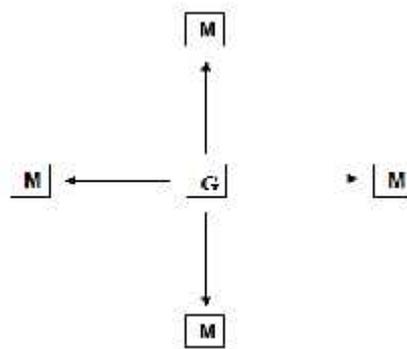
### **1. Pola Guru – Murid**

Sistim pengajaran zaman klasik pada umumnya adalah sistim *halaqah* (kelompok-kelompok), yakni para murid yang belajar berkumpul mengelilingi seorang guru. Dalam sistem ini seorang murid harus mendengarkan, menerjemahkan kitabnya sesuai keterangan guru, memperhatikan bukunya sendiri dengan membuat catatan-catatan dan keterangan penting, sedangkan guru membaca, menerjemahkan, menerangkan.

Pola hubungan guru murid semacam ini lebih mengacu pada pola

hubungan satu arah. Menurut Zahara Idris, model hubungan satu arah adalah guru menjadi pusat dalam proses belajar mengajar (*teacher centered*), yaitu guru menyampaikan pelajaran dengan berceramah murid mendengarkan dan mencatat (murid pasif). Gurulah yang merencanakan, mengendalikan, dan melaksanakan segala sesuatunya.<sup>57</sup>

Gambar 3.1 Skema Pola Guru-Murid



Guru menjadi sumber pengetahuan bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran

## 2. Pola Guru – Murid- Murid- Murid- Guru

Pola ini bisa dikatakan sebagai pola interaksi edikatif dimana peserta didik berdiskusi atau belajar bersama. Diskusi atau belajar bersama adalah sesuatu yang signifikan bagi seorang peserta didik dalam memahami materi-materi pelajaran yang diberikan oleh seorang pendidik. Oleh sebab itu Al Zarnuji dalam kitabnya menyatakan :

ولابد لطالب العلم من المذاكرة والمنظرة. وينبغي ان يكون بالإنصاف والتأني والتأمل ويتحرز عن الشغب

"menerapkan keharusan bagi peserta didik untuk saling mengingatkan pelajaran, berdiskusi dan memecahkan masalah bersama. Hal tersebut hendaknya dilakukan dengan tenang dan penuh penghayatan, serta menghindari keonaran."<sup>58</sup>

Al Zarnuji juga menganjurkan untuk saling mengingat pelajaran (*mudzakarah*), dan berdiskusi (*munadzarah*) bagi seluruh peserta didik.

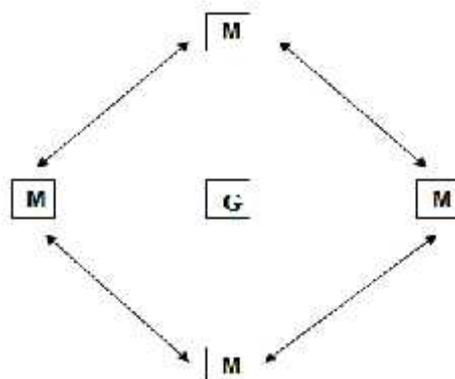
<sup>57</sup> Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang : Angkasaraya, 1987), cet. II, hlm. 44

<sup>58</sup> Al Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Al Muta'alim*, Op.Cit., hlm.

Manfaat berdiskusi lebih besar daripada sekedar mengulangi pelajaran sendiri, sebab dalam diskusi selain mengulangi pelajaran yang sudah ditempuh juga menambah ilmu pengetahuan. Al Zarnuji juga mengingatkan agar diskusi dilaksanakan dengan penuh kesadaran serta menghindari hal-hal yang membawa akibat negatif.

Karena diskusi dilaksanakan guna mencari kebenaran, maka tidak berhasil bila disertai kekerasan dan berlarat belakang tidak baik. Peserta didik hendaknya membiasakan diri untuk memikirkan dengan sungguh-sungguh pada pelajaran yang sulit di setiap waktu. Disamping itu, ia juga perlu pandai-pandai mengambil pelajaran dari siapapun. Ibnu Abbas ketika ditanyai mengenai cara dia mendapatkan ilmu, maka dijawabnya bahwa ia mendapatkan ilmu dengan lisan, yaitu banyak bertanya dan hati selalu berpikir.<sup>59</sup>

Gambar 3.2 Skema Pola Guru-Murid-Murid-Guru (diskusi)



Guru sebagai fasilitator dan pembimbing dalam kegiatan diskusi yang dilaksanakan oleh siswa

### 3. Ciri-ciri Interaksi Edukatif dalam Pandangan Al Zarnuji

- a. Guru berperan sebagai sumber ilmu utama

<sup>59</sup> Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu, Terjemah Ta'lim Al Muta'aliim* (Surabaya: Al Miftah, 1996), hal.72-75

Para ahli pendidikan Islam sepakat dalam menetapkan prinsip dasar edukatif yang sangat penting, bahwa kitab atau buku tidak dapat menggantikan posisi guru dalam pengajaran.<sup>60</sup> Hal ini diindikasikan bahwa para ahli pendidikan Islam mengemukakan gejala pemosisian buku sebagai guru. Berpijak pada prinsip dasar tersebut mereka mengakui urgensi peran guru dalam proses belajar mengajar, karena dalam pribadi guru terdapat nilai-nilai dan cermin kepribadian yang berpengaruh sekali bagi pribadi murid yang dididiknya, sebab interaksi keseharian yang bersifat kontinyu membawa konsekuensi sikap tersendiri serta berperannya fungsi akal yang memosisikannya dalam derajat yang lebih tinggi.

b. Mempunyai tujuan yang jelas sebagai hasil dari interaksi edukatif

Sebagaimana disebutkan bahwa tujuan menuntut ilmu adalah menjadi insan kamil. Proses pembelajaran sendiri dimanayang didalamnya terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik haruslah memiliki tujuan. Al Zarnuji sendiri menyebutkan dalam pembelajaran bahwa pendidik haruslah mencapai indikator yaitu memahamkan murid.

c. Murid harus menjaga etika di dalam proses pembelajaran

Bentuk penghormatan dalam sikap dengan menjunjung etika sebagaimana yang ditekankan Al Zarnuji diatas, dalam kontek zamannya merupakan aturan yang sangat ideal, sebab sebagaimana yang dikemukakan di depan bahwa sistim pengajaran yang diterapkan adalah sistim *halaqah*. Sehingga apabila murid tidak mengindahkan etika dalam

---

<sup>60</sup> Moch. Jawwat Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Prespektif Sosiologis Filosofis)*, Cet. I, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya; 2002), hlm. 211

proses belajar dan tidak dapat menjaga sikap sosial yang baik dihadapan gurunya, maka akan kesulitan dalam menyerap pelajaran yang disampaikan guru, sebab otoritas guru memang mendominasi proses belajar mengajar. Berbeda dengan sistim pendidikan sekarang, yang menempatkan murid sebagai subyek didik yang aktif dan kreatif dalam menentukan hasil belajar, disamping sebagai obyek yang menerima pelajaran dari guru.

Disamping itu, untuk sistim pengajaran dikelas, kondisi umum dan suasana kelas yang efektif, berpengaruh bagi berlangsungnya proses belajar mengajar dan kualitas belajar.<sup>61</sup> Karena etika-etika di atas merupakan aspek-aspek yang terkait dengan pembentukan suatu kelas yang kondusif, seperti posisi duduk yang tidak teratur berpengaruh bagi proses interaksi guru murid yang tidak efektif, serta tidak bertanya pada saat guru menyampaikan materi pelajaran. Sebab menyela pembicaraan guru pada saat guru menyampaikan materi pelajaran akan membuyarkan konsentrasi guru dalam menyampaikan materi. Maka hendaknya murid bersungguh-sungguh memperhatikan pelajaran, tidak menyela perkataan guru sehingga materi yang disampaikan guru dapat diserap dengan baik.

---

<sup>61</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT.Remaja Rosda Karya' 2001), Cet I, hlm. 10

**BAB IV**

**PERBANDINGAN ANTARA PEMIKIRAN SYAIKH BURHANUDDIN AL  
ZARNUJI DENGAN KONTEKS PENDIDIKAN SAAT INI**

**A. Guru**

**1. Pengertian Pendidik/ Guru**

Makna pendidik dilihat dari segi bahasa adalah orang yang mendidik. Pengertian ini terlihat jelas memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dengan memberi atau mengajarkan sesuatu (ilmu pengetahuan) kepada obyek didik (murid) dalam bidang pendidikan.

Dalam pengertian yang sederhana, pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada murid. Pendidik disebut juga dengan guru dimana dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tapi bisa juga di masjid, surau atau mushala, di rumah dan sebagainya.<sup>1</sup>

Menurut Hadari Nawawi, guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas.<sup>2</sup> Jadi peran guru adalah sebagai pembimbing bagi peserta didik untuk mencapai kedewasaannya.

Sedangkan menurut Al Zarnuji, seorang guru seorang guru dapat disebut sebagai ulama' ahli ilmu. Dari pendapat Al Zarnuji tersebut, dapat diambil gambaran bahwasanya seorang guru dalam pandangan Al Zarnuji adalah seorang yang ahli ilmu.

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Murid Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 31.

<sup>2</sup>Abuddin Nata, M.A. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)., hlm. 62

Dalam kitabnya, Al Zarnuji menegaskan bahwa tidak mudah seseorang dikatakan sebagai guru.

واما اختيار الأستاذ فينبغي ان يختار العلم والأورع والاسن, كما اختار ابو حنيفة حينئذ حماد بن ابي سليمان بعد التأمل والتفكر  
 ” Dalam memilih guru hendaknya memilih yang lebih alim, wara’ dan yang lebih tua usianya. Sebagaimana Abu Hanifah setelah memikirkannya terlebih dahulu kemudian barulah dia menentukan pilihannya kepada Hammad bin Sulaiman.”

Jika bersandar pada keterangan diatas, seorang guru dalam pandangan Al Zarnuji ialah seorang yang *alim*, *wara'*, dan *lebih tua usianya*.

Dari beberapa pengertian di atas, terdapat keterkaitan antara pengertian pendidik menurut Al Zarnuji dengan pendidikan yang berjalan saat ini. Jika menurut Al zarnuji yang disebut guru adalah seorang yang alim dan wara', maka kaitannya dengan era pendidikan saat ini yaitu bahwa guru adalah salah satu sumber ilmu peserta didik dan guru lah yang berperan sebagai pembimbing, fasilitator dan contoh bagi peserta didik untuk menuju kepada tujuan pembelajaran. Maka seorang guru haruslah menguasai kompetensi pedagogik ('alim), sosial serta kepribadian (wara') sebagaimana yang disarankan Al Zarnuji terhadap peserta didik dalam perjalanannya mencari ilmu.

## **2. Syarat-syarat Guru/ Pendidik**

Guru merupakan orang yang disertai tanggung jawab sebagai pendidik di dalam lingkungan kedua setelah keluarga (sekolah). Karena pada dasarnya tanggung jawab pendidikan terhadap anak adalah sebagai tanggung jawab orang tua dalam sebuah lingkungan keluarga. Tanggung jawab ini bersifat kodrati, artinya bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani maupun rohani murid.

Seorang guru haruslah memenuhi kebutuhan setiap peserta didik. Dalam Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 8 tersebut disebutkan ada 5 syarat bagi seorang guru , yaitu<sup>3</sup> :

1. Memiliki Kualifikasi akademik
2. Memiliki Kompetensi
3. Memiliki Sertifikat Pendidik
4. Sehat jasmani dan rohani
5. Memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional

Sebagai pendidik profesional, guru memiliki banyak tugas baik terkait oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu : tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan pada siswa.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Ahmad D.Marimba, disamping guru memiliki tugas untuk membimbing, mencari pengenalan terhadap murid melalui pemahaman terhadap jiwa dan watak, guru juga mempunyai tugas lain yang sangat urgen, yaitu 1) menciptakan situasi untuk pendidikan, 2) memiliki pengetahuan yang diperlukan, 3) selalu meninjau diri sendiri, 4) menjadi contoh dan teladan bagi

---

<sup>3</sup> Undang-undang RI No 14 tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2005)

<sup>4</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), Cet. XIII., hlm. 6-7

murid.

Mencermati tugas guru sebagaimana tersebut diatas, memang sudah seharusnya seorang guru yang notabenenya sebagai pendidik dengan segala tugas yang diembannya dalam menghantarkan murid untuk memiliki pengetahuan, kepandaian, serta berbagai ilmu dalam rangka mengembangkan diri secara optimal melalui bimbingan, arahan, serta didikan guru, sehingga melalui itu semua dapat tercipta insan-insan didik yang berkualitas tidak hanya dari segi ilmu pengetahuan saja, tapi juga dibarengi dengan kepribadian dan keluhuran sifat.

Sedangkan Al zarnuji sendiri tidak menjelaskan secara rinci bagaimana kriteria serta tugas seorang guru. Karakteristik guru seperti yang dikemukakan oleh Al Zarnuji yaitu :

واما اختيار الأستاذ فينبغي ان يختار العلم والأورع والاسن  
 “Adapun memilih guru hendaknya dapat memilih guru yang benar-benar ‘alim (pandai) lebih wira’i dan yang lebih tua.”

Kutipan diatas menunjukkan kiriteria yang harus dipenuhi oleh seorang guru, meliputi : *berilmu yang luas, wara’, berumur, berwibawa, santun dan penyabar*. Dari pemahaman tersebut dapat penulis katakan bahwa, karakteristik guru yang diusulkan oleh Al Zarnuji adalah sosok yang memiliki kepandaian (alim), menjaga kebersihan hati (wira’i), lebih berpengalaman dalam hal pendidikan, memiliki jiwa keshalehan tinggi, baik sosial maupun spiritual dan penyabar. Guru yang alim dalam konteks pendidikan saat ini dapat diartikan sebagai persyaratan intelektual (akademis), wira’i sebagai prasyarat moral dan kesalehan sebagai syarat keteladanan dalam diri guru yang akan dijadikan cermin

dan ditiru murid- muridnya dan lebih tua usianya maksudnya lebih matang karena telah mengenyam pendidikan dalam waktu yang lebih lama sehingga lebih berpengalaman baik secara teoritis maupun praktek di lapangan.

Kriteria guru dalam menurut Al Zarnuji tersebut dalam prakteknya memiliki tingkat relevansitas dengan karakteristik guru yang disyaratkan oleh para pakar pendidikan pada masa sekarang. Sebagaimana persyaratan guru yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat dkk, diantaranya takwa kepada Allah swt, berilmu, sehat jasmani, berkelakuan baik.<sup>5</sup>

Dengan demikian rambu-rambu yang direkomendasikan oleh Al Zarnuji terhadap kriteria guru yang baik untuk dipilih oleh seorang murid, memberi isyarat bahwa pekerjaan guru dalam setiap masa dan kurun waktu baik pada masa dulu maupun sekarang sama-sama memiliki ketentuan yang mengikat dan tidak dapat disandang oleh sembarang orang, sebab begitu pentingnya peran dan fungsi guru dalam pendidikan murid sehingga untuk menyandang predikat guru harus memenuhi beberapa kualifikasi dasar yang melingkupinya sehingga memberi suatu kewenangan terhadap tugas yang dijalankan. yang dalam bahasa pendidikannya minimal memiliki kompetensi baik formal, personal maupun sosial, serta memegang kode etik.

Jiwa dan semangat pendidikan bagi Al Zarnuji adalah berorientasi pada pembentukan moral dan akhlak, sehingga kepribadian guru menurut Al Zarnuji juga diarahkan pada sikap dan pribadi pendidik yang dapat dijadikan sebagai kiblat (*uswatun hasanah*) bagi para muridnya. Untuk dapat membangkitkan

---

<sup>5</sup> Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta : Bumi Aksara , 2011), Cet. IX, hlm. 41-42

semangat ini dalam jiwa para murid menjadi hakikat yang nyata, guru harus mampu memberi contoh keteladanan yang baik, dapat menyelaraskan pemikiran dengan amal perbuatan, mampu menghubungkan teori dan praktek, setiap pengajaran yang disampaikan harus dalam bentuk fakta yang nyata. Sehingga guru memiliki sifat, sikap dan keteladanan yang dapat dijadikan panutan bagi para muridnya. Sehingga apabila terjadi suatu kondisi yang kontradiktif dari segi tampilan guru secara berkembang, maka secara otomatis kharisma dan figur guru akan luntur didepan murid, karena nilai-nilai keluhuran agama Islam tidak lagi tercermin dalam diri seorang guru.

Sedangkan tugas guru sebagaimana yang dikehendaki oleh Al Zarnuji adalah sebagai mitra murid dalam belajar dimana guru sebagai pembimbing dan murid sebagai orang yang dibimbing. Pernyataan ini dapat dipahami dari nasehat beliau :

*“sebaiknya orang yang mencari ilmu janganlah memilih berbagai ilmu atas pilihannya sendiri. Tetapi serahkanlah semua pada guru karena guru sudah berpengalaman banyak mengenai memilih ilmu, disamping sudah mengetahui mana ilmu yang baik dan sesuai dengan watak dan tabiat mereka”.*

Nasehat Al Zarnuji dalam hal ini memuat teori yang relevan dengan teori pendidikan modern. Dimana wujud keseriusan guru dalam mengarahkan murid, guru harus membimbing perkembangan, perhatian anak dengan dasar pengalaman-pengalamannya. Dengan pengalaman itu ia dapat membedakan mana yang lebih berguna bagi masa depan dan mana yang tidak berguna lagi. Guru yang cakap dan profesional mesti tahu dalam memilih bahan pengalaman mana yang harus disampaikan kepada muridnya.

Pengetahuan tentang kejiwaan seseorang murid merupakan suatu yang diperlukan, pengetahuan ini cukup dapat membantu dia dalam memperlakukan seorang murid, baik didalam pembelajaran, mendidik maupun membimbingnya, baik murid itu kanak-kanak, remaja maupun telah dewasa. Fungsi inilah yang menjadikan posisi guru seperti seorang dokter, yang diperlukan karena bimbingan, arahan dan nasehatnya, sehingga murid tidak menemukan kesulitan dalam belajarnya dan dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

## **B. Murid/ Peserta Didik**

### **1. Pengertian Murid/ Peserta Didik**

Dalam pengertian sederhana, peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Secara arti sempit peserta didik ialah pribadi yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.<sup>6</sup>

Terdapat 3 aliran dalam memandang peserta didik yang menjawab problem tentang apakah peserta didik dapat dibimbing atau tidak, yaitu aliran nativisme, empirisme dan konvergensi.

Dalam proses pendidikan sendiri, kedudukan peserta didik sangat penting, sebab peserta didik merupakan komponen yang hakiki. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

---

<sup>6</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 23

Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwasanya murid diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam berbagai literatur disebut sebagai murid. Dalam hal ini peserta didik dilihat sebagai seseorang (subjek didik), yang mana nilai kemanusiaan sebagai individu, sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia warga negara yang diharapkan.

Menurut H.M. Arifin, menyebut *murid* dengan manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.<sup>7</sup>

Dalam kitab Ta'lim Muta'allim, istilah murid disebut dengan thalibul ilmi. Al Zarnuji sendiri memberi gambaran tentang sifat-sifat orang yang menuntut ilmu antara lain: tawadlu', iffah, tabah, sabar, cinta ilmu dan hormat kepada guru dan keluarganya, sayang kepada kitab, hormat kepada sesama penuntut ilmu, bersungguh-sungguh belajar, ajeg dan ulet dalam menuntut ilmu, wara', punya cita-cita tinggi dan tawakkal.<sup>8</sup>

Melihat pendapat Al Zarnuji yang beliau kutip dari Hadist Rasulullah dimana manusia lahir dalam keadaan fitrah yang berarti peserta didik adalah insan yang berperan sebagai gelas kosong yang siap untuk diisi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan Al Zarnuji terhadap peserta didik relevan dengan pandangan pendidikan saat ini terlebih terhadap aliran empirisme. Yaitu peserta didik adalah insan yang perlu dibimbing, diarahkan menjadi makhluk sosial yang

---

<sup>7</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. IV, hlm

<sup>8</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta : al-Amin Press, 1997), cet. I, hlm. 106-107

mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan yang diharapkan.

## **2. Syarat dan Tugas Murid/ Peserta Didik**

Dalam perjalanannya mencari ilmu, peserta didik mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi. diantaranya yaitu menurut UU RI No. 20 th 2003 Pasal 12 ayat 2:

1. Menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
2. Ikut menanggung biaya pendidikan kecuali bagi yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Agar pelaksanaan proses pendidikan dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Berkenaan dengan itu, individu harus mempunyai sifat-sifat sebagai seorang peserta didik, yaitu :

1. senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu.
2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu di berbagai tempat.
4. Wajib menghormati pendidiknya.
5. Belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.

Kesemua hal di atas cukup penting untuk disadari oleh peserta didik,

sekaligus dijadikan pegangan dalam menuntut ilmu. Jadi, peserta didik sebagai salah satu subyek pendidikan harus memperhatikan hal-hal yang menjadi tugas dan kewajibannya dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam pandangan Al Zarnuji, tugas seorang penuntut ilmu sebenarnya adalah belajar, jadi dia harus menunjukkan kesungguhan dalam belajar, seperti yang dijelaskan oleh Syekh Al Zarnuji seperti: *tekun belajar setiap waktu, siang dan malam*. Jadi apabila seorang siswa mempunyai semangat yang besar dalam belajar maka pengajar akan mudah memberikan ilmu melalui pengajaran dan metode-metode yang bervariasi agar belajar siswa berhasil.

Terkait dengan syarat dan tugas murid dalam menuntut ilmu dapat dipahami dari beberapa ketentuan yang disampaikan oleh Al Zarnuji, diantaranya: seorang murid dalam mencari ilmu hendaknya didasari oleh niat ikhlas, karena Allah, mencari kebahagiaan diakhirat, menghilangkan kebodohan dirinya, dan melestarikan ajaran Islam.<sup>9</sup> Murid juga dianjurkan untuk bermusyawarah dengan orang alim ketika hendak menuntut ilmu atau dalam menghadapi segala urusan yang besar dan sulit.<sup>10</sup>

Al Zarnuji sendiri juga menyebutkan syarat-syarat seorang penuntut ilmu (peserta didik), yang beliau kutip dari sya'ir Sahabat Ali bin Abi Tholib, yaitu :

**الإلا تنال العلم إلا ب ستة \* سأنبيك عن مجموعها**

*"Ingatlah, sesungguhnya engkau tidak akan dapat memproleh ilmu, kecuali dengan memenuhi syarat enam perkara yang akan aku terangkan secara ringkas, yaitu:*

**ذكاء وحرص وابتبار وبلغة \* وارشاد استاذ وطول زمان**

<sup>9</sup> Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al-Muta'alim*, (Indonesia CV. Karya Insan, t.th) hlm. 10

<sup>10</sup> Ibid., hlm. 14

*Dzaka' (cerdas), Hirsin (rajin), Istibar (sabar), Bulghoh (mempunyai bekal), Irsyadi Ustadzin (petunjuk guru), dan Thuli Zamanin (waktu yang lama)."*<sup>11</sup>

Dari syair diatas, dapat dipahami, bahwa syarat-syarat peserta didik dalam mencari ilmu adalah mencakup, 1) Kecerdasan akal murid atau kecerahan penalarannya, 2) Mempunyai kemauan (*ghiroh*) atau motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, 3) Bersabar dan tabah, 4) Sarana atau modal, 5) Adanya petunjuk guru, 6) Waktu yang lama.

Dengan demikian tersirat bahwa kedudukan seorang murid menurut Al Zarnuji, sebagai orang yang mencari kemulyaan melalui ilmu yang digali dari seorang guru, dimana dengan ilmu menjadikan murid memiliki derajat tinggi baik dihadapan Allah maupun bagi sesamanya. Dimana dalam mendapat ilmu tersebut harus melalui usaha dan ikhtiar yang sungguh-sungguh, motivasi tinggi, memiliki kesabaran dalam menempuh masa belajar, serta ditunjang oleh sarana dan modal yang cukup, sehingga mencapai hasil belajar yang optimal dan maksimal.

Dalam keterangan-keterangan diatas yang mana menyebutkan tentang syarat dan tugas yang harus dipenuhi oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa syarat-syarat konvensional bagi pencari ilmu, sebagaimana dikutip Al Zarnuji tersebut memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip pendidikan dewasa ini. Hanya saja formulasi dari substansi keenam prasyarat tersebut dikemas dalam teori yang lebih modern.

### **C. Pola Interaksi antara Guru dan Murid (Interaksi Edukatif)**

#### **1. Interaksi Edukatif**

---

<sup>11</sup> Ibid., hlm. 15

Menurut Djamarah, interaksi sendiri dapat bernilai edukatif ketika interaksi tersebut bertujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai interaksi edukatif.<sup>12</sup>

Bersandarkan pada pengertian tersebut, memunculkan istilah pendidik disatu pihak dan murid di pihak lain. Keduanya berada dalam lingkup interaksi edukatif yang memiliki tugas dan tanggung jawab berbeda.

Sedangkan pendapat Al Zarnuji tentang interaksi antara guru dan murid yang dapat kita ketahui dalam kitabnya. Dalam bab IV dibahas secara spesifik tentang pola interaksi antara guru dan murid. Yaitu tentang memuliakan ilmu dan ahli ilmu. Dalam bab ini beliau membahas secara luas mengenai interaksi antara guru dengan murid, mencakup beberapa etika yang harus diperhatikan oleh seorang murid, terkait dengan hubungan sebagai sesama manusia dalam keseharian maupun hubungan dalam situasi formal sebagai seorang pengajar dan individu yang belajar.

Al Zarnuji berpendapat bahwa belajar lebih dimaknai sebagai tindakan yang bernilai ibadah, yang dapat ikut menghantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Bagi Al Zarnuji interaksi edukatif ialah komunikasi yang berjalan antara guru dan murid dalam tujuannya untuk mencari ridho Allah, pengembangan dan pelestarian Islam serta dalam rangka mensyukuri nikmat Tuhan dan menghilangkan kebodohan, serta bukan sekedar reorganisasi

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Murid Dalam Interaksi Edukatif*. Op.Cit . hlm. 10

atau struktur kognitif dan bukan pula dalam arti perubahan yang relatif permanen yang terjadi karena adanya *reinforcement*.

Dalam pandangan Al Zarnuji berhubungan dengan interaksi edukatif, guru memiliki posisi yang penting dalam pembelajaran. Karena guru adalah sumber ilmu yang membimbing dan mengarahkan murid mencapai tujuannya.

ان المعلم والطبيب كلاهما \* لاينصحان اذا هما لم يكرما

*"Ketahuilah, sesungguhnya guru dan dokter, keduanya jika tidak dihormati, tentu tidak akan mau memberikan nasehat yang benar"*

فاصبر لدائك ان جفوت طبيب \* واقنع بجهلك ان جفوت معلما

*"Maka terimalah dengan sabar rasa sakitmu jika kamu meremehkan doktermu, dan terimalah kebodohanmu, jika kamu meremehkan gurumu"<sup>13</sup>*

Dari syair yang Al Zarnuji kutip diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian interaksi guru dan murid menurut Al Zarnuji adalah layaknya dokter dengan pasiennya. Yaitu pasien harus memosisikan diri menjadi individu yang membutuhkan dokter.

Melihat pandangan Al Zarnuji tentang pola interaksi antara guru dan murid, penulis dapat menarik kesimpulan bahwasanya pandangan Al Zarnuji tentang pengertian interaksi edukatif memiliki keterkaitan dengan pandangan-pandangan pendidikan saat ini. Dimana ketrkaitan itu terletak pada penertian bahwa interaksi edukatif adalah komunikasi yang berjalan dua arah, yang memiliki timbal balik antar guru dan murid yang dalam prosesnya bertujuan untuk mencapai indikator yang diinginkan. Yaitu, menghilangkan kebodohan, pengembangan dan pelestarian ilmu pengetahuan.

## 2. Macam - macam Interaksi Edukatif

<sup>13</sup> Al-Zarnuji dalam Syeh Ibrahim bin Isma'il, *Ta'lim al-Muta'allim Thoriqut Ta'allum*, (Indonesia: CV. Karya Insan, t.th), hlm. 18

Dalam interaksi edukatif, terdapat komunikasi 2 arah yang terjadi antara guru dan murid. Sebab tidak mungkin interaksi dapat terjadi jika pihak guru ataupun murid tidak saling berkomunikasi. Maka disini dituntut keaktifan kedua belah pihak untuk mendukung berlangsung pola interaksi edukatif. Dalam sistem pengajaran dengan pendekatan keterampilan proses, murid harus lebih aktif dari pada guru. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Bahkan dalam model-model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan di Indonesia bersamaan dengan digulirkannya Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP), murid harus lebih aktif daripada guru, sedang guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Nana Sudjana, menyatakan ada tiga pola komunikasi antara guru dan murid dalam proses interaksi edukatif yaitu, 1) komunikasi sebagai aksi, 2) komunikasi sebagai interaksi, 3) komunikasi sebagai transaksi.<sup>14</sup>

Djamarah menyebutkan ada 5 pola interaksi antara guru dengan murid dalam proses interaksi edukatif yaitu :

1. Pola Guru - Murid
2. Pola Guru - Murid - Guru
3. Pola Guru - Murid - Murid
4. Pola Guru – Murid - Murid – Guru - Murid - Murid (Multiarah)
5. Pola Melingkar

Situasi interaksi edukatif bisa terjadi dalam berbagai pola diatas, dan dapat diwujudkan dalam berbagai metode pembelajaran. Dalam kenyataannya interaksi

---

<sup>14</sup> Nana Sujana. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. ( Bandung: Sinar Baru, 1989) hlm. 43

guru dan murid dapat bervariasi dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Jika guru mampu memilih pola interaksi yang tepat guna menentukan metode pembelajaran, maka proses pembelajaran akan menjadi menyenangkan.<sup>15</sup>

Sedangkan Al Zarnuji yang notabene adalah seorang ahli pendidikan klasik yang hidup di zaman pertengahan dimana keadaan sosial banyak mempengaruhi pemikirannya seputar pendidikan, tak terkecuali pola interaksi antara guru dan murid berpendapat bahwa guru adalah pembimbing murid layaknya ayah yang membimbing anaknya. Jadi bisa dikatakan bahwa hubungan antara guru dan murid menjadi sangat dekat baik dalam lingkup edukatif maupun sosial, sebab posisi guru sangat dipentingkan oleh murid dalam menuntut ilmu.

Beberapa pola interaksi edukatif dalam pandangan Al Zarnuji yaitu :

1. Pola Guru – Anak

Sistim pengajaran zaman klasik pada umumnya adalah sistim halaqah (kelompok-kelompok), yakni para murid yang belajar berkumpul mengelilingi seorang guru.<sup>16</sup> Dalam sistem ini seorang murid harus mendengarkan, menerjemahkan kitabnya sesuai keterangan guru, memperhatikan bukunya sendiri dengan membuat catatan-catatan dan keterangan penting, sedangkan guru membaca, menerjemahkan, menerangkan.

2. Pola Guru – Murid- Murid- Murid- Guru

Pola ini bisa dikatakan sebagai pola interaksi edikatif dimana peserta didik berdiskusi atau belajar bersama.

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Murid Dalam Interaksi Edukatif*. Op.Cit., hlm. 14

<sup>16</sup>Fazlur Rahman, *Islam dan modernitas; Tentang Transformasi Intelektual*, (Terj.Ahsin Muhammad), (Bandung: Pustaka, 2000), Cet. II, hlm. 264

Dilihat secara umum, konsep dari pola interaksi edukatif yang ditawarkan oleh Al Zarnuji memiliki kerelevansian dengan pendidikan saat ini. Yaitu (1) guru berfungsi sebagai sumber pengetahuan dimana guru berposisi sebagai sentral dalam pembelajaran, dan (2) guru berperan sebagai fasilitator dimana peserta didik berdiskusi dengan sesama peserta didik dan guru sebagai penengah dan pembimbing peserta didik.

Namun jika ditilik secara khusus, konsep yang ditawarkan Al Zarnuji memiliki banyak kelemahan dan butuh penyempurnaan lebih lanjut. Karena pendidikan modern menitik beratkan pada kreativitas dan keaktifan peserta didik. Sedangkan konsep Al Zarnuji lebih mengacu pada pendapat bahwa guru adalah satu-satunya sumber ilmu.

### **3. Ciri-ciri Interaksi Edukatif**

Tujuan interaksi edukatif adalah untuk membantu murid dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi edukatif sadar akan tujuan, dengan menempatkan murid sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.

Berikut ciri-ciri interaksi edukatif menurut Djamarah<sup>17</sup>:

- a. Interaksi Edukatif Mempunyai Tujuan
- b. Mempunyai Prosedur yang Direncanakan untuk Mencapai Tujuan
- c. Interaksi Edukatif Ditandai dengan Penggarapan Materi Khusus
- d. Ditandai dengan Aktivitas Anak
- e. Guru Berperan sebagai Pembimbing

---

<sup>17</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Murid Dalam Interaksi Edukatif*. Op.Cit , hlm. 15-16

- f. Interaksi Edukatif Membutuhkan Disiplin
- g. Mempunyai Batas Waktu
- h. Diakhiri dengan Evaluasi

Sedangkan Al Zarnuji yang hidup di jaman pendidikan klasik memiliki pandangan sendiri tentang ciri-ciri Interaksi edukatif, yaitu :

- a. Guru berperan sebagai sumber ilmu utama
- b. Mempunyai tujuan yang jelas sebagai hasil dari interaksi edukatif
- c. Murid harus menjaga etika di dalam proses pembelajaran

Banyak sekali kekurangan dari konsep interaksi edukatif yang ditawarkan Al Zarnuji jika dengan konsep pendidikan saat ini. Namun perlu diingat bahwa pemikiran Al Zarnuji dipengaruhi oleh keadaan sosial pada zamannya, dimana sistem dan model pembelajaran masih menggunakan metode pembelajaran klasik yang sangat berbeda konteks dengan keadaan sosial saat ini.

Terlepas dari hal itu, secara umum pemikiran Al Zarnuji masih dipandang relevan terhadap konteks pendidikan saat ini. Karena pola yang ditawarkan Al Zarnuji sendiri, seperti musyawarah (diskusi) masih digunakan dalam metode pembelajaran sekarang. Namun disisi lain, pola yang ditawarkan Al Zarnuji kurang mengena jika melihat kebutuhan peserta didik di era sekarang, dimana peserta didik dituntut kreativitas dan keaktifan belajarnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dengan paparan data diatas tentang pola interaksi antara guru dan murid dalam perspektif Syekh Burhanuddin Al Zarnuji, penulis mengambil kesimpulan bahwa :

1. Guru menurut Al Zarnuji adalah individu yang mempunyai sifat, perangai dan budi pekerti yang luhur mutlak untuk dihormati oleh murid dan semua orang. Dimana seorang guru haruslah mempunyai sifat wara', perangai yang baik, lebih 'alim dan haruslah lebih tua dari murid. Jadi dapat dikatakan bahwasanya guru menurut Al Zarnuji mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari murid. Akan tetapi walaupun guru berkedudukan lebih tinggi, hal itu tidak boleh menjadikan seorang guru bersikap sombong. Seorang guru hendaknya seorang guru itu harus selalu bersikap tawadlu' dan iffah yaitu selalu menjaga diri dari perbuatan yang dapat menjerumuskan pada kehinaan bagi seorang ahli ilmu.

Sedangkan kriteria yang diajukan oleh Al Zarnuji sebagai seorang guru itu ada 6, yaitu : berilmu yang luas; wara'; berumur; berwibawa; santun; dan penyabar. Dimana sifat-sifat tersebut dalam konteksnya memberikan saran kepada murid dalm haknya mencari guru. Dengan memahami konteks tersebut, maka sifat kriteria guru tidak statis dan siapa saja yang lebih luas keilmuannya, lebih wira'i dalam sikapnya dan lebih tua pengalamannya dalam dunia pendidikan, sosok seperti itulah yang dimaksud guru oleh Al

Zarnuji. Individu yang mempunyai kewajiban mendidik, membimbing layaknya orang tua murid serta mampu menjadi figur yang pantas diteladani.

2. Dalam kitabnya, Al Zarnuji menyebut murid dengan istilah *thalibul 'ilmi*. *Thalabul 'ilmi* sendiri adalah seseorang yang mencari ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan, dan pembentukan kepribadiannya sebagai bekal kehidupan dimasa depan agar bahagia dunia akhirat. Sedangkan tugas seorang penuntut ilmu sebenarnya adalah belajar, jadi dia harus menunjukkan kesungguhan dalam belajar, seperti: *tekun belajar setiap waktu, siang dan malam*. Jadi apabila seorang siswa mempunyai semangat yang besar dalam belajar maka pengajar akan mudah memberikan ilmu melalui pengajaran dan metode-metode yang bervariasi agar belajar siswa berhasil. Peranan murid (si belajar) menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh murid, ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari.
3. Interaksi edukatif dalam pandangan Al Zarnuji adalah kondisi dimana guru memberikan pengarahan dan bimbingan kepada murid. Al Zarnuji menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran lebih dimaknai sebagai ibadah kepada Allah SWT yang dapat menghantarkan peserta didik kepada kebahagiaan masa depan baik di dunia maupun di akhirat, sebab pada dasarnya belajar diniati untuk mencari ridlo Allah SWT dan pelestarian

alam, bukan semata-mata mencari kenikmatan dunia. Beberapa pola interaksi yang ditawarkan Al Zarnuji adalah (a) pola guru-murid; (b) pola guru-murid-murid-murid-guru (diskusi). Pola interaksi edukatif yang ditawarkan oleh Al Zarnuji sendiri memiliki ciri- ciri yaitu :

- a. Guru berperan sebagai sumber ilmu utama
  - b. Mempunyai tujuan yang jelas sebagai hasil dari interaksi edukatif
  - c. Murid harus menjaga etika di dalam proses pembelajaran
4. Jika dibandingkan dengan pendidikan kekinian, beberapa konsep yang ditawarkan oleh Al Zarnuji dirasa perlu adanya inovasi, terlebih pada konsep yang menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dalam interaksi edukatif. Konsep inilah yang menyudutkan posisi *Ta'lim Muta'allim* dalam dunia pendidikan saat ini karena dianggap mematikan kreativitas serta ketajaman berfikir dari peserta didik. Namun disisi lain, terdapat relevansi dari pemikiran Al Zarnuji yaitu konsep berdiskusi dalam kegiatan belajar, yang mana melatih cara berfikir murid untuk lebih kritis dan terbuka terhadap pendapat lain.

## **B. Saran**

Pendidikan adalah faktor penting yang menunjang proses perubahan manusia menjadi lebih baik. Sehingga melalui pendidikan diharapkan manusia dapat mencapai masadepan yang lebih baik di dunia maupun akhirat. Sehubungan dengan itu, penulis memberi saran kepada beberapa komponen yang menunjang berlangsungnya pendidikan :

## 1. Guru

Alangkah baiknya jika guru menjadikan beberapa pemikiran Al Zarnuji sebagai acuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik terutama berhubungan dengan masalah kepribadian. Walaupun Al Zarnuji tidak membahas masalah kepribadian guru secara menyeluruh, namun Al Zarnuji memberi rekomendasi kepada peserta didik untuk memilih guru yang berkepribadian baik. Hal ini cukup memberi kontribusi sebagai pegangan guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik. Karena berhasil tidaknya proses pembelajaran dipengaruhi juga oleh kualitas interaksi antara guru dan murid

Disamping itu diharapkan para pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan, akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika serta mampu menjadi teladan yang baik demi tercapainya tujuan pendidikan yang utuh, yang sejak dulu hanya tertulis dalam undang-undang dan buku-buku pendidikan.

## 2. Murid

Murid hendaknya juga menjadikan beberapa pemikiran Al Zarnuji dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran. Karena Al Zarnuji banyak memberi rekomendasi terhadap murid tentang kewajiban dan cara menuntut ilmu yang baik dengan cara mengedepankan etika dalam interaksinya dengan guru yang bertujuan untuk mengambil kemanfaatan dari guru. Namun disisi lain, murid tetap dapat menerapkan konsep belajar modern yang lebih baik dengan pemilahan berdasarkan asas-asas islami. Dengan

harapan terwujudnya kemampuan berfikir kritis, berintelektual tinggi yang diimbangi dengan keimanan yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrasy, Mohammad Athiya. 1987. *Dasar-dasar pokok kependidikan Islam*.  
Jakarta: Bulan Bintang
- Al Hajj, Imam Abu Husain Muslim. 1992. *Shohih Muslim II*. Beirut : Dar Al  
Ilmiah
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2003. Bandung: Diponegoro
- Aly, Hery Nur. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.II. Jakarta: PT. Logos Wacana  
Ilmu
- AM, Sardiman. 1988. *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali  
Pers
- Arifin, H.M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.IV. Jakarta: Bumi Aksara
- As'ad, H. Aly.2007. *Terjemah Ta'lim al Muta'allim: Bimbingan bagi penuntut  
ilmu*. Yogyakarta: Menara Kudus
- Asrori, Ma'ruf. 1996. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu: Terjemah Ta'lim Al  
Muta'aliim*. Surabaya: Al Miftah
- Ayyub, Hasan. 1994. *Etika Islam: Menuju kehidupan yng hakiki*. Cet. I.  
Bandung: PT. Trigenda Karya
- Bahreisj, Hussein .tt. *Petunjuk Menuntut Ilmu dalam Islam*. Surabaya: Al Ikhlas
- Burhanudin, Tamyiz. 2001. *Akhlaq Pesantren Pandangan K.H. Hasym Asy'ary*,  
Yogyakarta: Ittaka Press
- Daradjat, Zakiyah. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta : Bulan Bintang
- Daradjat, Zakiyah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. XI. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1999. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi  
Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta

- Djumransjah. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. cet.I. Malang: Bayumedia Publishing
- Fiella, Ajeeb. 2005 *Mengembangkan Pesantren Riset*. Mihrab, Edisi II
- Furqan, Arief. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research I*. Yogyakarta: Afsed
- Harefa, Andreas. 2001. *Menjadi Manusia Pembelajar; Pemberdayaan Dan Transformasi Organisasi Dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*. Cet.V. Jakarta: Kompas
- Hasan, A. 1993. *Kesopanan Tinggi*. Cet. IX. Bandung: CV. Diponegoro
- Hasan, Chalijah. 1994. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al Ikhlas
- Hasbullah. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hurlock, Elizabeth B. tt. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Idris, Zahara. 1987. *Dasar-dasar Kependidikan*. cet.II. Padang: Angkasaraya
- Isa, Kamal Muhammad. 1994. *Menejemen Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Fikahati Aneska
- John M. Echols dan Hasan Shadily. 1980. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Kusuma, Amir DI. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Malang: IKAPI
- Langgulung, Hasan. 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka Al Husna
- Langgulung, Hasan. 1989. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikam*. Cet.II. Jakarta: Pustaka Al Husna

- Madjidi, Busyairi. 1997. *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*. Yogyakarta: Al Amin Press
- Marimba, Ah.D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV. Bandung: PT.Al-Ma'arif
- Mas'ud, Abdurrahman 2002. *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik*. Yogyakarta: Gama Media
- Meichati, Siti. 1976. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XVI. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Tri Genda Karya, 1993), hlm. 181
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. edisi III. Cet. VII. Yogyakarta: Rake Surasin
- Muhammad N Alir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia
- Nata, Abuddin. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Garfindo Persada
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers
- Purwanto, Ngalm. 2000. *Ilmu Pendidikan Teoritik dan Praktis*. Cet. XIII. Bandung: PT. Remaja Rosda karya
- Rahman, Fazlur. Terj. Ahsin Muhammad. 2000. *Islam dan modernitas: Tentang*

*Transformasi Intelektual*. Cet. II. Bandung: Pustaka

- Ridla, Moch.Jawwat. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Prespektif Sosiologis Filosofis*. Cet.I. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana  
Yogya
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*. Jakarta: Reneka Cipta
- Sudarnoto Abdul Hakim. dkk. 1995. *Islam Berbagai Perspektif, Didedikasikan Untuk 70 tahun Prof. Dr. H. Munawir Sadzali, MA*. Yogyakarta: LPMI
- Sujana, Nana. 1989. *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Sukandarrumidi. 2002. *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis Untuk Pemula*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sumantri, Jujun S. 1998. *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press
- Supriyanto, Triyo. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Teo-Antropo-Sosiosentris*. Malang:P3M Press
- Surachman, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsita
- Suwarno. 1985. *Pengantar Umum Pendidikan*. Cet.II. Surabaya: Aksara Baru
- Suyatno. 2007. *Panduan Sertifikasi Guru*. Jakarta: Indeks

Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Cet.V.

Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

Syeh Ibrahim bin Ismail. tt. *Syarah Ta'lim Al Muta'alim*. Indonesia: Darul 'ilm

Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT.

Remaja Rosda Karya

Ulwan, Abd. Nasih. 1999. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Cet.II. Jakarta: Pustaka

Amani

Undang-undang RI No 14 tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra

Umbara

Undang-undang RI No 20 Tahun 2003. 2003. *Tentang Sistem Pendidikan*

*Nasional*. Bandung: Citra Umbara

Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Cet.XIII. Bandung: PT.

Remaja Rosda Karya

Zuhairini, dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Ramadhani

Zuhairini. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet.III. Jakarta: Bumi Aksara

## **DAFTAR TABEL**

**Tabel 3.1 Guru-guru Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji**

## **GAMBAR BAGAN**

Gambar 2.1: Pola Komunikasi satu arah

Gambar 2.2: Pola Komunikasi dua arah

Gambar 2.3: Pola Komunikasi tiga arah

Gambar 2.4: Pola Komunikasi multi arah

Gambar 2.5: Pola Komunikasi melingkar (segala arah)

Gambar 3.1: Skema Pola Guru-Murid

Gambar 3.2: Skema Pola Guru-Murid-Murid-Guru (diskusi)



**DEPARTEMEN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH &**  
**KEGURUAN**

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

**BUKTI KONSULTASI**

Nama Mahasiswa : Wildan Rizqi Uchrowi  
NIM : 08110076  
Fak/Jur : Tarbiyah/PAI  
Pembimbing : Prof. Dr. H. Muhaimin, MA  
Judul Skripsi : **Pola Interaksi Antara Guru dan Murid dalam Perspektif Syaikh Burhanuddin Az Zarnuji**

| No | Tanggal       | Materi Konsultasi           | TTD Pembimbing |
|----|---------------|-----------------------------|----------------|
| 1. | 28 Maret 2013 | Out Line Skripsi            | 1.....         |
| 2. | 8 April 2013  | BAB I & II                  | 2.....         |
| 3. | 16 April 2013 | BAB II & III                | 3.....         |
| 4. | 22 April 2013 | Revisi BAB II & III         | 4.....         |
| 5. | 2 Mei 2013    | BAB IV                      | 5.....         |
| 6. | 11 Mei 2013   | Revisi BAB IV               | 6.....         |
| 7. | 22 Mei 2013   | BAB V                       | 7.....         |
| 8. | 14 Juni 2013  | Acc BAB I, II, III, IV, & V | 8 .....        |

Malang, 17 Juni 2013  
Mengetahui,  
Dosen Pembimbing

**Prof. Dr. H. Muhaimin, MA**  
**NIP. 195612111983031005**

## **BIODATA MAHASISWA**

Nama : Wildan Rizqi Uchrowi  
NIM : 08110076  
Tempat Tanggal Lahir : Blitar, 22 April 1990  
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah/ PAI  
Tahun Masuk : 2008  
Alamat Rumah : Ds. Banggle 04/02 kec. Kanigoro, Kabupaten Blitar  
No HP : 083848602618  
Email : blitalizer@gmail.com

Pengalaman Organisasi : -Ketua BSO TUKUL Rayon Kawah  
Cendrodimuko  
-Ketua LSO KITPI (Komunitas IT Pendidikan  
Islam) HMJ PAI 2010-2011

Malang, 23 Juni 2013

Mahasiswa

Wildan Rizqi Uchrowi